



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Ilmu Kalam

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlakunya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).



Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanaljaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb.

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	s a'	s
5	ج	jim	j
6	ح	ḥa'	ḥ
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y



15	ض	ḍaḍ	ḍ				
----	---	-----	---	--	--	--	--

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	kataba
-----ِ-----	i	سُئِلَ	suila
-----ُ-----	u	يَذْهَبُ	yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	kaifa
حَايَ	حَوْلَ	ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

كَا	ā	قَالَ	qāla
حَايَ	ī	قِيلَ	qīla
حَاوُ	ū	يَقُولُ	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



PETUNJUK UMUM

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Madrasah telah melakukan inovasi kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa Arab.

Mata pelajaran ilmu kalam pada kurikulum 2013 pada madrasah aliyah sudah tidak lagi menggunakan standar kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD) seperti tertuang dalam Permenag No 2. Tahun 2008. Sebagai gantinya, pada kurikulum 2013 berdasarkan PP No. 32/2013 telah disusun kompetensi inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program. Kompetensi inti (KI) memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan dalam kompetensi dasar (KD).

Secara konseptual dan fungsional, kompetensi inti (KI) merupakan kompetensi yang mengikat dan menaungi berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik untuk suatu jenjang madrasah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi kompetensi pokok yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif serta sportif (AKIS).

B. Maksud dan Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Kalam

1. *Pengertian*

Ilmu kalam merupakan ilmu pengetahuan dalam agama Islam yang mengkaji dasar-dasar kepercayaan Islam dengan menggunakan dalil-dalil naqliyah maupun aqliyah. Mata pelajaran ilmu kalam termasuk mata pelajaran kelompok C (peminatan) pada madrasah aliyah (MA) program keagamaan. Pelajaran ilmu kalam memiliki arti strategis dalam penanaman akidah dan pembentukan peradaban bangsa Indonesia.

2. *Tujuan*

Mata pelajaran ilmu kalam di madrasah aliyah peminatan ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran peminatan bertujuan untuk:



- a. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan murid tentang ilmu kalam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman murid tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- c. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. *Ruang Lingkup*

Ruang lingkup mata pelajaran ilmu kalam adalah mata pelajaran yang memberi bekal murid untuk memahami pemikiran ulama dalam hal berakidah yang benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi/bahan kajian pelajaran ilmu kalam meliputi:

- a. Aspek kesejarahan. Aspek kesejarahan ini meliputi sub-sub aspek: sejarah ketokohan ulama modern dan ulama nusantara.
- b. Aspek pemikiran, aspek pemikiran dalam ilmu kalam: seperti batasan mukmin dan kafir, fungsi wahyu dan akal, kekuasaan, perbuatan, keadilan, dan sifat-sifat tuhan, kehendak, kekuasaan dan perbuatan manusia perspektif aliran-aliran kalam: Khawarij, syi`ah, jabariyah, qadariyah, murji`ah, salafiyah, mu`tazilah, ahlu sunnah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Dan perspektis ulama modern dan ulama nusantara.

C. **Struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Ilmu Kalam**

Mata pelajaran ilmu kalam kelas X memiliki 4 kompetensi inti (KI) yang dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar (KD) seperti tersebut berikut ini:



KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD) KELAS XII KEAGAMAAN

KELAS XII SEMESTER 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Menghayati dengan benar kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam; 1.2. Meyakini dengan benar mengenai iman dan kufur menurut perspektif aliran kalam; 1.3. Berkomitmen menghindari perbuatan dosa besar setelah memahami hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam; 1.4. Menyadari pentingnya keimanan yang benar setelah memahami mengenai sifat-sifat, perbuatan dan kehendak tuhan, kehendak, kekuasaan dan perbuatan manusia; 1.5. Meyakini <i>kalamullah</i>;</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;</p>	<p>2.1. Terbiasa mendahulukan wahyu baru kemudian akal; 2.2. Terbiasa beriman dan menghindari perilaku kufur menurut perspektif aliran kalam; 2.3. Menghindari dosa besar menurut perspektif aliran kalam; 2.4. Terbiasa berbuat sesuai dengan kehendak, perbuatan dan sifat tuhan dan manusia dalam pandangan aliran kalam; 2.5. Terbiasa mengamalkan kalamullah menurut perspektif aliran kalam</p>



<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai;</p>	<p>3.1. Menganalisis kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam; 3.2. Menganalisis iman dan kufur menurut perspektif aliran kalam; 3.3. Menganalisis hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam; 3.4. Menganalisis kehendak, perbuatan dan sifat tuhan dan manusia menurut perspektif aliran kalam; 3.5. Menganalisis kalamullah menurut perspektif aliran kalam dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan;</p>	<p>4.1. Menyajikan peta konsep tentang kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam; 4.2. Menyajikan peta konsep tentang iman dan kufur menurut perspektif aliran kalam; 4.3. Menyajikan peta konsep tentang hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam; 4.4. Menyajikan peta konsep tentang kehendak, kekuasaan dan perbuatan tuhan dan manusia menurut perspektif aliran kalam; 4.5. Menyajikan peta konsep tentang kalamullah menurut perspektif aliran kalam;</p>



KELAS XII SEMESTER 2

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;</p>	<p>1.1 Menyadari pentingnya keyakinan yang kuat dalam berakidah setelah memahami pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;</p> <p>1.2 Menyadari pentingnya keyakinan yang kuat dalam berakidah setelah memahami pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;</p> <p>1.3 Meyakini kebenaran aliran dengan objektif setelah mempelajari dalil-dalil dan argumentasi dari berbagai aliran pemikiran ulama;</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan;</p>	<p>2.1. Menunjukkan perilaku yang positif setelah memahami pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;</p> <p>2.2. Menunjukkan perilaku yang positif setelah memahami pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;</p> <p>2.3. Membiasakan diri berargumentasi sebagai implementasi dari pemahaman tentang pemikiran bangsa dalam pergaulan dunia ulama tentang ilmu kalam;</p>



<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;</p>	<p>3.1. Menganalisis pemikiran kalam yang dikembangkan Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;</p> <p>3.2. Menganalisis pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi serta pengaruhnya;</p> <p>3.3. Membandingkan pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan;</p>	<p>4.1. Mempresentasikan peta konsep pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;</p> <p>4.2. Mempresentasikan peta konsep pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;</p> <p>4.3. Mendialogkan pemikiran para ulama kalam;</p>

Kompetensi Inti pada kurikulum ilmu kalam kelas XII terdiri dari 4 kompetensi. KI-1 berkaitan dengan sikap terhadap Allah SWT, atau sikap spiritual, KI-2 terkait dengan karakter diri dan sikap sosial, KI-3 terkait dengan pengetahuan tentang materi ajar atau aspek kognitif, dan KI-4 terkait dengan penyajian pengetahuan dan ketrampilan.

KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan secara langsung (*direct teaching*) tetapi dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*) pada setiap materi pokok yang ada pada KI-3.



Dalam pelaksanaannya 4 kompetensi inti (KI) yang kemudian dijabarkan menjadi 32 kompetensi dasar (KD) seperti tersebut di atas merupakan bahan kajian yang akan ditransformasikan dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun (dua semester) yang terurai dalam minimal 36 minggu. Agar kegiatan pembelajaran itu tidak terasa terlalu panjang maka 36 minggu itu dibagi menjadi dua semester, semester pertama dan semester kedua. Setiap semester terbagi menjadi 18 minggu. Setiap semester yang 18 minggu itu dilaksanakan ulangan/kegiatan lain tengah semester dan ulangan akhir semester yang masing-masing diberi waktu 2 jam/minggu. Dengan demikian waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran ilmu kalam sebagai mata pelajaran peminatan di madrasah aliyah disediakan waktu 2 x 45 menit x 32 minggu/ per tahun (16 minggu/semester).

Berdasarkan 32 kompetensi dasar (KD) yang ada pada seluruh struktur yang terdapat pada kompetensi inti (KI) terutama 32 kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan pada kompetensi inti (KI)-3, buku murid mata pelajaran ilmu kalam kelas XII disusun menjadi 6 bab dengan rincian 4 bab pada semester satu dan 2 bab pada semester dua. Berikut diketengahkan pemetaan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam buku guru dan susunan bab dalam buku murid mata pelajaran ilmu kalam kelas XII (peminatan):

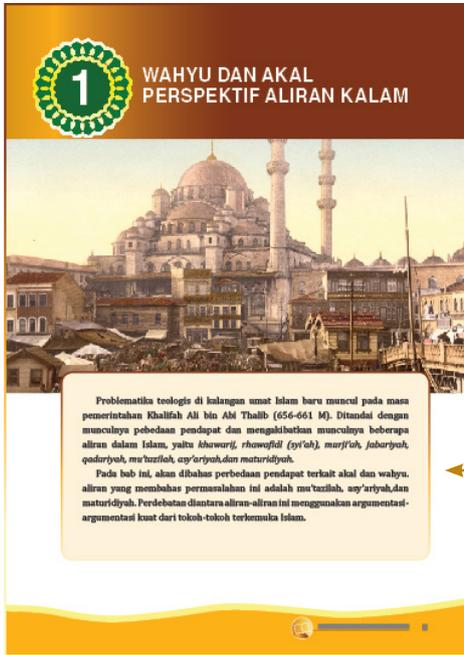
Semester 1

BAB	KI	KD
Akal dan Wahyu Perspektif Aliran Kalam	1, 2, 3 dan 4	1.1, 2.1, 3.1 dan 4.1
Iman dan Kufur Perspektif Aliran Kalam	1, 2, 3 dan 4	1.2, 2.2, 3.2 dan 4.2
Perbuatan Manusia dan Pelaku Dosa Besar Perspektif Aliran Kalam	1, 2, 3 dan 4	1.3, 1.4, 2.3, 2.4, 3.3, 3.4, 4.3 dan 4.4
Aspek Ketuhanan Perspektif Aliran Kalam	1, 2, 3 dan 4	1.4, 1.5, 2.4, 2.5, 3.4, 3.5, 4.4 dan 4.5

Semester 2

BAB	KI	KD
Pemikiran Kalam Ulama Modern	1, 2, 3 dan 4	1.1, 1.3, 2.1, 2.3, 3.1, 3.3, 4.1 dan 4.3
Pemikiran Kalam Ulama Nusantara	1, 2, 3 dan 4	1.2, 1.3, 2.2, 2.3, 3.2, 3.3, 4.2 dan 4.3





Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, analisis gambar, muqaddimah, dan materi pokok yang memberikan gambaran sementara kepada murid serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga murid dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini.

Muqaddimah disajikan untuk mengantarkan fikiran murid tentang apa saja yang harus dipelajari dalam pembelajaran pada setiap bab.

Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Tujuan Pembelajaran yang berfungsi sebagai pijakan utama dan target pemahaman dalam pembahasan setiap bab

KOMPETENSI INTI

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

KOMPETENSI DASAR

1.1 Menganalisis kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam;
4.1 Menyajikan peta konsep tentang kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, murid dapat:

1. Murid dapat mendahulukan wahyu kemudian akal;
2. Murid dapat menjelaskan kedudukan wahyu dan akal perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
3. Murid dapat menjelaskan wahyu dan akal perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah alihad Islam dengan benar;



Peta Konsep yaitu memberikan gambaran umum kepada murid terkait isi buku di masing-masing bab

Mengamati Gambar sebagai pendekatan scientific yang merangsang murid untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan.

Mengamati Gambar

Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
2.
3.

Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
2.
3.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PETUNJUK UMUM.....	vii
KOMPETENSI INTI DAN DASAR	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I : WAHYU DAN AKAL PERSPEKTIF ALIRAN KALAM.....	1
Kompetensi Inti (KI).....	2
Kompetensi Dasar (KD).....	2
Tujuan Pembelajaran.....	2
Peta Konsep.....	3
Pendalaman Materi	5
Kegiatan Diskusi.....	12
Pendalaman Karakter.....	12
Uji Kompetensi.....	13
BAB II : IMAN DAN KUFUR.....	14
Kompetensi Inti (KI).....	15
Kompetensi Dasar (KD).....	15
Tujuan Pembelajaran.....	15
Peta Konsep.....	16
Pendalaman Materi	18
Kegiatan Diskusi.....	23
Pendalaman Karakter.....	23
Uji Kompetensi.....	24
BAB III : PERBUATAN MANUSIA DAN PELAKU DOSA BESAR.....	25
Kompetensi Inti (KI).....	26
Kompetensi Dasar (KD).....	26
Tujuan Pembelajaran.....	26
Peta Konsep.....	27
Pendalaman Materi	29
Kegiatan Diskusi.....	38
Pendalaman Karakter.....	39
Uji Kompetensi.....	39



BAB IV : ASPEK KETUHANAN DAN KALAMULLAH	41
Kompetensi Inti (KI)	42
Kompetensi Dasar (KD).....	42
Tujuan Pembelajaran.....	42
Peta Konsep.....	43
Pendalaman Materi	45
Kegiatan Diskusi.....	61
Pendalaman Karakter.....	62
Uji Kompetensi.....	62
SOAL SEMESTER I.....	64
BAB V : PEMIKIRAN KALAM ULAMA MODERN	72
Kompetensi Inti (KI)	73
Kompetensi Dasar (KD).....	73
Tujuan Pembelajaran.....	73
Peta Konsep.....	74
Pendalaman Materi	76
Kegiatan Diskusi.....	89
Pendalaman Karakter.....	89
Uji Kompetensi.....	90
BAB VI : PEMIKIRAN KALAM ULAMA NUSANTARA.....	91
Kompetensi Inti (KI)	92
Kompetensi Dasar (KD).....	92
Tujuan Pembelajaran.....	92
Peta Konsep.....	93
Pendalaman Materi	95
Kegiatan Diskusi.....	109
Pendalaman Karakter.....	109
Uji Kompetensi.....	110
SOAL SEMESTER II.....	111
GLOSARIUM	115
DAFTAR PUSTAKA	117



1

WAHYU DAN AKAL PERSPEKTIF ALIRAN KALAM



Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul jauh setelah masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat dan mengakibatkan munculnya beberapa aliran dalam Islam, yaitu *Khawarij*, *rhawafidl (syi'ah)*, *murji'ah*, *jabariyah*, *qadariyah*, *mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*.

Pada bab ini, akan dibahas perbedaan pendapat terkait akal dan wahyu. aliran yang membahas permasalahan ini adalah *mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*. Perdebatan diantara aliran-aliran ini menggunakan argumentasi-argumentasi kuat dari tokoh-tokoh terkemuka Islam.

KOMPETENSI INTI

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menganalisis kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam;
- 4.1 Menyajikan peta konsep tentang kedudukan wahyu dan akal menurut perspektif aliran kalam;

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, murid dapat:

1. Murid dapat mendahulukan wahyu kemudian akal;
2. Murid dapat menjelaskan kedudukan wahyu dan akal perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
3. Murid dapat menjelaskan wahyu dan akal perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah akidah Islam dengan benar;



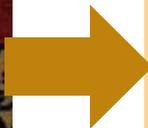


Peta Konsep



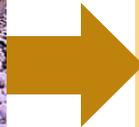


Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....





Pengertian Wahyu

Kata wahyu berasal dari bahasa Arab yaitu الوحي yang berarti suara, api, dan kecepatan. Wahyu menurut kamus *al-Mufrodad Fi Ghorobibil-Qur'an* makna aslinya adalah *al-isyaratu al-syari'ah* yang memiliki arti isyarat yang cepat yang disampaikan ke dalam hati. Di samping itu, kata wahyu juga berarti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Selanjutnya, ia juga mengandung makna pemberitahuan secara sembunyi dan dengan cepat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wahyu diartikan sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Dalam kedudukannya sebagai petunjuk, wahyu juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan (informasi) dari Allah yang diberikan kepada orang-orang pilihannya untuk disampaikan kepada manusia agar dijadikan sebagai pegangan hidup. Wahyu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang berguna bagi manusia untuk perjalanan hidupnya di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an dalam surah al-Syura ayat 51 menjelaskan cara terjadinya komunikasi antara tuhan dan nabi-nabi:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِهِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَانِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴾

Artinya:

Tidak terjadi bahwa Allah berbicara kepada manusia kecuali dengan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengirimkan seorang utusan, untuk mewahyukan apa yang Ia kehendaki dengan seizinNya. Sungguh Ia maha tinggi lagi maha bijaksana. (QS. al-Syura: 51)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa ada tiga cara Allah berkomunikasi kepada para hambaNya; *Pertama*, Allah berbicara pada hambaNya langsung dengan berupa wahyu tanpa perantara, *Kedua*, dari belakang tabir (seperti menyaksikan pandangan gaib dalam keadaan tidur, yang dapat ditakwilkan atau tidak, atau kadang-kadang membuat

mereka mendengarkan kata-kata dalam keadaan jaga dan sadar, namun mereka tidak melihat wujud yang berbicara kepada mereka), *Ketiga*, tuhan mengutus seorang rasul atau malaikat untuk menyampaikan amanatnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akal dapat dimiliki oleh setiap manusia dan inheren dalam dirinya. Sedangkan wahyu merupakan informasi dari tuhan yang berada di luar diri manusia. Namun, fungsi kedua alat ini sama-sama untuk menghasilkan pengetahuan, meskipun tingkat kebenarannya berbeda. Dalam hal ini, kebenaran yang diperoleh dari wahyu bersifat absolut, sedangkan kebenaran yang diperoleh melalui akal bersifat relatif. Wahyu bersumber dari Allah, sedangkan akal bersumber dari manusia.

Pengertian Akal

Kata “akal” secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-‘aql* (العقل) adalah bentuk mashdar dari kata عقل - يعقل - عقلا yang bermakna *fahima wa tadabbaro* (paham dan memikirkan atau menimbang). Maka *al-‘aql* (العقل) sebagai mashdar memiliki makna kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Sesuatu tersebut adalah ungkapan, fenomena, dan lain-lain yang bisa dijangkau oleh panca indra.

Kata akal dapat juga ditemui penggunaannya dalam al-Qur’an sebanyak 49 kali, meski hanya dalam bentuk kata kerja (فعل). Dalam hal ini, kata عقلوه 1 kali, kata تعقلون 24 kali, kata نعقل 1 kali, kata يعقلها 1 kali, sedangkan kata يعقلون sebanyak 22 kali. Dari kata-kata tersebut mempunyai dua arti pokok, yaitu berarti paham dan mengerti.

Secara epistemologi, kata akal dapat diartikan sebagai daya berpikir yang ada pada diri manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Menurut al-Ghazali, akal diartikan dalam tiga pengertian; *Pertama*, akal didefinisikan sebagai potensi yang membedakan manusia dengan binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. *Ketiga*, akal merupakan kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak dan akibat semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya. Akal dalam pengertian inilah yang kemudian dikontraskan (dalam Islam) dengan wahyu, sebagai sumber pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu dari Allah Swt.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa akal yang terdapat dalam diri manusia, merupakan suatu daya yang dengannya manusia dapat hidup bermutu dan dinamis, karena tingkah laku dan perbuatan manusia dilakukan atas dasar pengertian atau pengetahuan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.



Wahyu dan Akal Perspektif Aliran Kalam

Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran rasionalis Islam, hal ini dikarenakan Mu'tazilah banyak menggunakan akal dalam pembahasan-pembahasan teologinya, Mu'tazilah juga berpendapat bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan perantara akal. Tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah sependapat, bahwa pokok-pokok pengetahuan tentang tuhan serta baik dan buruk dan mensyukuri nikmat adalah wajib, sebelum turunnya wahyu.

Meskipun demikian, Mu'tazilah tidak menafikan peranan wahyu. Wahyu menurut mereka tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam keempat masalah pokok tersebut. Dalam kaitan ini, wahyu memiliki fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa yang belum diketahui oleh akal. Hanya saja, menurut Mu'tazilah, wahyu tidak selamanya yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, karena akal, bagi Mu'tazilah dapat mengetahui sebagian yang baik dan sebagian dari yang buruk. Dalam artian, akal dapat mengetahui garis-garis besarnya, sedangkan rinciannya diperoleh melalui wahyu. Misalnya, sungguhpun akal dapat mengetahui tuhan, akan tetapi akal tidak dapat menentukan jenis tuhan yang sesungguhnya, sehingga apa yang digambarkan oleh akal itu dapat saja berubah-ubah. Demikian halnya tentang perbuatan baik dan buruk, ada saja yang tidak dapat dijangkau oleh akal, misalnya, penyembelihan kambing untuk akikah dan kurban.

Dalam kaitannya dengan perbuatan baik dan buruk ini, kaum Mu'tazilah membedakan antara perbuatan-perbuatan yang tidak baik menurut akal dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik menurut wahyu. Begitu pula dibedakan antara kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh akal dengan kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh wahyu. Dalam kaitan ini, akal hanya dapat mengetahui garis-garis besarnya saja dari kewajiban-kewajiban manusia, sedangkan perinciannya - sebagaimana pendapat Abdul Jabbar - hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Selanjutnya, fungsi lain dari wahyu, menurut al-Syahratsani adalah untuk mengingatkan manusia tentang kewajibannya dan mempercepat untuk mengetahuinya atau memperpendek jalan untuk mengetahui tuhan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa aliran Mu'tazilah memberikan peranan yang besar kepada akal. Namun, aliran Mu'tazilah juga menyadari bahwa akal manusia memiliki keterbatasan, yang hanya mampu mengetahui baik dan buruknya sesuatu secara universal. Sedangkan kebaikan yang bersifat lokal dan parsial hanya dapat diketahui melalui wahyu. Selanjutnya, wahyu menurut Mu'tazilah, sangat berperan



untuk mengetahui perincian dari apa yang baik dan buruk, juga dimaksudkan sebagai dasar pembenaran bagi tuhan untuk memberikan ganjaran terhadap manusia di hari kemudian.

Aliran Asy'ariyah

Menurut aliran Asy'ariyah, segala kewajiban (yang harus dilakukan oleh) manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membantu sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat (buruk) itu adalah wajib bagi manusia. Asy'ariyah berpendapat bahwa akal dapat mengetahui tuhan dan perlunya berterima kasih kepadaNya. Namun, melalui perantara wahyulah manusia dapat mengetahui orang yang taat kepada tuhan akan mendapat pahala (balasan baik) dan orang yang berbuat maksiat kepadaNya akan mendapat hukuman (siksa). Akal menurut Asy'ari, tidak mampu mengetahui kewajiban manusia. Karena alasan itulah wahyu diperlukan, yakni untuk menetapkan mana yang wajib dan mana yang tidak, mana perintah dan mana larangan dari tuhan.

Dengan demikian, jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tak akan tahu kewajiban-kewajibannya, bahkan – kata al-Ghazali – sekiranya syariat tidak ada, manusia tidak akan berkewajiban mengetahui tuhan dan tidak wajib pula berterima kasih kepadaNya atas nikmat-nikmat yang diturunkan kepada manusia. Demikian juga soal baik dan buruk, ia hanya diketahui melalui perintah dan larangan tuhan.

Dalam penjelasannya, al-Syahratsani menyatakan bahwa semua kewajiban diketahui melalui wahyu, sedangkan pengetahuan, semuanya dapat diperoleh melalui akal. Karena itu, akal tidak dapat mewajibkan untuk berbuat baik dan meninggalkan kejahatan, juga tidak bisa menuntut dan menentukan suatu kewajiban. Dalam kaitan ini, al-Taftazani menjelaskan, bahwa (bagi Asy'ariyah) sanksi hukum untuk perbuatan orang yang berakal belum ada, sebelum datangnya *syara'*. Jadi tetapnya suatu hukum adalah atas landasan *syara'*, bukan dengan akal. Akal dalam hal ini, hanyalah merupakan alat untuk memahami *khitab syara'*. Pendapat ini juga didukung oleh al-Ghazali, bahkan ia menegaskan, bahwa al-Hakim (pembuat hukum) adalah Allah Swt., dan tidak ada sanksi hukum sebelum datangnya ketentuan *syara'*. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh al-'Amidi dengan mengatakan, bahwa tidak ada hakim (pembuat hukum) kecuali Allah Swt., dan tidak ada hukum kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah. Akal tidak mempunyai wewenang menilai sesuatu perbuatan apakah baik atau buruk, dan tidak ada hukum sebelum datangnya ketentuan *syara'*. Tegasnya, tidak ada hukum taklif (tuntutan dan larangan) sebelum datangnya wahyu.



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa akal bagi asya'ariyah tidak dapat mengetahui baik dan jahat dan hanya dapat mengetahui tuhan. Namun, akal tidak mempunyai otoritas (wewenang) untuk menetapkan suatu kewajiban. Asy'ariyah berpendapat bahwa yang menetapkan kewajiban adalah al-Hakim (pembuat hukum) yakni Allah Swt. Berbeda dengan Mu'tazilah yang menjadikan akal sebagai al-Hakim. Dengan kata lain, Asy'ariyah memberikan fungsi yang lebih kecil kepada akal, sedangkan Mu'tazilah wewenang akal lebih banyak. Dalam hal ini, akal menurut Asy'ariyah kemampuannya terbatas dalam hal mengetahui eksistensi tuhan. Akal diperlukan untuk memahami wahyu.

Aliran Maturidiyah

Aliran al-Maturidiyah adalah salah satu aliran dalam Islam yang masuk dalam kategori *ahlussunnah wal jama'ah*. Aliran ini muncul pada awal abad ke 4 H. Nama aliran al-Maturidi sendiri diidentikan dengan nama Abu Mansur Muhammad Ibnu Mahmud al-Maturidi (w.333 H) sebagai pendirinya. Dalam aliran al-Maturidiyah, akal atau rasio memiliki peranan penting dalam konsep teologi dan ajaran agamanya. Aliran ini berpendapat bahwa akal dapat membantu memahami keesaan Allah, sifat dan zatNya. Akal juga menurut al-Maturidi dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hal lain yang berkaitan dengan pemahaman teologi. Dalam perkembangannya, aliran ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu Maturidiyah samarkand dibawah pimpinan Abu Mansur al-Maturidy dan Aliran Maturidiyah bukhara dipimpin oleh Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi (w.439 h).

- **Maturidiyah Samarkand.**

Aliran Maturidiyah Samarkand dalam pemikiran teologinya sama dengan al-Asy'ari, yaitu kepada al-Qur'an dan akal. Namun al-Maturidyah memberikan porsi yang lebih besar kepada akal dibandingkan dengan aliran Asy'ariyah.

Dalam pandangannya tentang kekuasaan akal dan fungsi wahyu, Maturidiyah samarkand berpendapat bahwa mengetahui tuhan dan kewajiban mengetahui tuhan dapat diketahui dengan akal. Hal ini dikarenakan Allah sendiri yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan iman kepada Allah Swt. melalui pengamatan dan pengetahuan yang mendalam tentang makhluk yang diciptakanNya. Jika akal tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui hal tersebut, maka Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa jika manusia tidak menggunakan akalunya



untuk mengetahui Allah dan beriman kepadaNya, maka manusia tersebut telah lalai dengan apa yang telah diperintah olehNya. Akan tetapi, akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya melainkan dengan bimbingan wahyu.

Begitu pula mengenai baik dan buruk, akal pun dapat mengetahui sifat baik yang terdapat di dalamnya, dan sifat buruk yang terdapat dalam yang buruk. Dengan demikian, akal juga dapat mengetahui bahwa yang buruk adalah buruk dan berbuat baik adalah baik. Akal selanjutnya akan membawa kepada kemuliaan dan melarang manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kerendahan. Perintah dan larangan dengan demikian menjadi wajib dengan kemestian akal. Namun, yang diketahui akal hanyalah sebab wajibnya perintah dan larangan itu. Adapun mengenai kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk, akal tidak berdaya untuk mewajibkannya. Karena kewajiban tersebut hanya dapat diketahui oleh wahyu.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa aliran Maturidiyah samarkand berpendapat, bahwa akal dapat mengetahui tiga dari empat persoalan pokok tersebut, yakni: mengetahui tuhan; kewajiban mengetahui tuhan (berterima kasih kepada tuhan); serta mengetahui baik dan buruk. Sedangkan yang terakhir, kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat adalah wewenang wahyu atau tuhan.

- **Maturidiyah Bukhara**

Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (w. 493 H) adalah seorang ulama terkemuka ahli fikih mazhab hanafiyah dan ahli teologi Islam. Dalam bidang teologi, al-Bazdawi tidak belajar langsung dari al-Maturidi, ataupun dari al-Asy'ari. Al-Bazdawi lebih banyak belajar dari ayahnya yang juga belajar dari kakeknya Abdul Karim. Dalam bidang teologi, al-Bazdawi tidak sepenuhnya sepaham dengan al-Maturidi pendahulunya.

Al-Bazdawi mengatakan bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban mengetahui tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, karena akal hanya dapat mengetahui tuhan, dan mengetahui baik dan buruk saja. Akal hanya mampu mengetahui tuhan, tetapi ia tidak dapat mengetahui dan menentukan kewajiban mengetahui tuhan. Dalam hal ini, yang mengetahui dan menentukannya adalah wahyu. Demikian halnya dengan menentukan kewajiban mengenai yang baik dan buruk itu adalah perintah tuhan melalui wahyu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, akal menurut paham aliran Maturidiyah



bukhara, tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban, melainkan hanya dapat mengetahui sebab-sebab dari proses kewajiban itu menjadi wajib. Oleh karenanya, mengetahui tuhan dalam arti berterima kasih kepada tuhan, sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Bahkan mereka (para alim ulama Bukhara) berpendapat bahwa sebelum datangnya rasul, percaya kepada tuhan tidaklah wajib dan tidak percaya kepada tuhan bukanlah suatu dosa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa al-Bazdawi tidak sepenuhnya sepaham dengan al-Maturidi dan al-Asy'ari dalam hal otoritas akal dan wahyu dalam keempat persoalan tersebut.

Analisis Perbandingan

Merujuk pada uraian keempat aliran teologi Islam tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pandangan masing-masing aliran tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing aliran memberikan porsi tersendiri dalam menempatkan peranan akal dan wahyu. Mu'tazilah misalnya, memberikan porsi paling besar kepada akal, dibanding dengan ketiga aliran lainnya. Bagi Mu'tazilah, keempat masalah yang diperbincangkan itu, semuanya dapat diperoleh melalui akal. Hal ini berarti, bahwa porsi kekuatan wahyu bagi Mu'tazilah lebih kecil dibanding dengan akal.

Berbeda dengan Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah justru memberikan porsi yang besar kepada wahyu jika dibanding dengan ketiga aliran lainnya. Menurut kaum Asy'ariyah, hanya satu di antara keempat pengetahuan itu yang dapat diketahui oleh akal. Sedangkan tiga yang lainnya, hanya bisa dicapai dengan wahyu. Hal ini berarti, bahwa aliran Asy'ariyah memberikan porsi paling besar kepada wahyu dan paling kecil kepada akal.

Sedangkan aliran Maturidiyah yang terdiri dari dua cabang itu, menempati posisi tengah antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Meski demikian, kedua cabang Maturidiyah tersebut sedikit mempunyai perbedaan.

Maturidiyah samarkand lebih dekat kepada Mu'tazilah, karena aliran ini berpendapat bahwa dari keempat pokok masalah tersebut, tiga diantaranya dapat diketahui oleh akal, sedangkan yang satunya hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Adapun Maturidiyah bukhara, dalam pandangannya terhadap akal dan wahyu, lebih mendekati pemikiran Asy'ariyah. Meskipun pada kenyataannya memberikan porsi yang sama antara akal dan wahyu. Dalam hal ini, dari empat masalah pokok tersebut, dua di antaranya dapat diketahui oleh akal, sedangkan dua yang lainnya lagi hanya dapat diketahui melalui wahyu.





Kegiatan Diskusi

Setelah anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Ambillah tema-tema berikut sebagai acuan berdiskusi:

1. Bagaimana pandangan kalian ketika berteman dengan seorang yang berbeda dalam memandang akal dan wahyu?
2. Bagaimana pendapat kalian tentang akal dengan segala keterbatasan yang dimilikinya?
3. Bagaimana pendapat kalian tentang wahyu?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami akal dan wahyu dalam perspektif aliran kalam, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian.
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Toleran terhadap sesama.
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain.
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.





Uji Kompetensi

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan akal secara etimologis!
2. Jelaskan wahyu menurut Mu'tazilah?
3. Jelaskan pendapat Asy'ariyah tentang akal!
4. Apa yang perbedaan dan persamaan pendapat Maturidiyah dengan Mu'tazilah tentang akal? Jelaskan!
5. Buatlah rangkuman atau tabel yang menggambarkan perbandingan pendapat diantara aliran kalam tentang wahyu dan akal?

Portofolio

- Carilah dirujukan lain beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pokok akal dan wahyu!

Hikmah

مَنْ طَابَتْ سَرِيرَتُهُ حُمِدَتْ سِيرَتُهُ

"Barang siapa yang baik isi hatinya, maka terpujilah gerak-geriknya"





IMAN DAN KUFUR PERSPEKTIF ALIRAN KALAM



Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat dan mengakibatkan munculnya beberapa aliran dalam Islam, yaitu *Khawarij*, *rhawafidl (syi'ah)*, *murji'ah*, *jabariyah*, *qadariyah*, *mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*.

Pada bab ini, akan dibahas perbedaan pendapat terkait Iman dan Kufur. Aliran yang membahas permasalahan ini adalah *Khawarij*, *murji'ah*, *mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*. Perdebatan diantara aliran-aliran ini menggunakan argumentasi-argumentasi kuat dari tokoh-tokoh terkemuka Islam.



KOMPETENSI INTI

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural , dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai;

KOMPETENSI DASAR

- 3.2 Menganalisis iman dan kufur menurut perspektif aliran kalam;
- 4.2 Menyajikan peta konsep tentang iman dan kufur menurut perspektif aliran kalam;

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid dapat menjelaskan kedudukan iman dan kufur perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
2. Murid dapat menjelaskan iman dan kufur perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
3. Murid terbiasa beriman dan menghindari perilaku kufur menurut perspektif aliran kalam;
4. Murid terbiasa beriman dan menghindari perilaku kufur menurut perspektif aliran kalam;



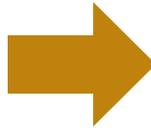


Peta Konsep



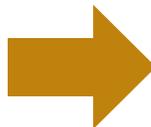
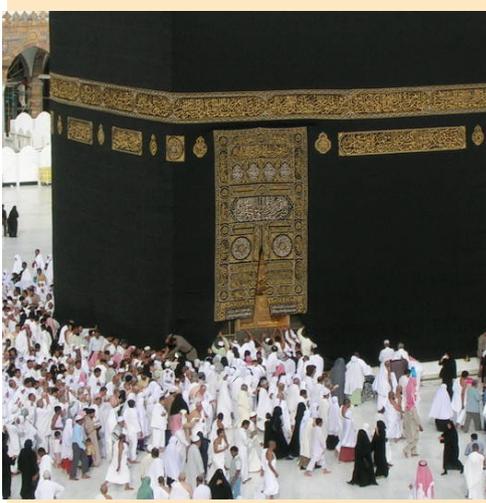


Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Pengertian Iman

Kata iman secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti percaya. Dalam al-Qur'an, kata iman selalu dikaitkan dengan perbuatan baik dan melaksanakan hukum Islam, dan bagi siapa yang beriman maka ia akan dibalas dengan kehidupan bahagia baik dunia maupun di akhirat. Kata iman sendiri adalah bentuk masdar dari kata *amana* *yu'minu* yang mengandung arti percaya, setia, aman, membenaran, dan melindungi. Sedangkan pengertian iman menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Dari pengertian di atas, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Pengertian Kufur

Kufur secara bahasa artinya menutupi, orang bersikap kufur disebut kafir. Oleh karenanya, bangsa arab menyebut malam dengan nama kafir, dikarenakan malam menutupi siang. oleh karena itu malam dalam bahasa Arab dinamai kafir karena ia menutupi siang, dan petani juga disebut kafir karena ia menutupi biji dengan tanah. Sedangkan kufur menurut ensiklopedia Islam adalah *al-Kufr* (tertutup) atau tersembunyi, mengalami perluasan makna menjadi ingkar atau tidak percaya, ketidakpercayaan kepada tuhan, yakni sebuah kehendak untuk mengingkari tuhan, sengaja tidak mensyukuri kehidupan dan mengingkari wahyu.



Iman dan Kufur Perpektif Aliran Ilmu Kalam

Aliran Khawarij

Iman menurut aliran Khawarij bukan merupakan pengakuan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, akan tetapi amal ibadah dan kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Menurut aliran Khawarij, orang yang tidak melakukan shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya yang diwajibkan oleh Islam, maka termasuk kafir. Jadi apabila seorang mukmin melakukan dosa besar maupun kecil, maka orang itu termasuk kafir dan wajib diperangi serta boleh di bunuh. Harta bendanya boleh dirampas menjadi harta *ghanimah*. Dalam hal ini Khawarij mengatakan bahwa kufur adalah sikap seseorang yang ingkar dan tidak melaksanakan apa yang telah diwajibkan oleh al-Qur'an dan . Khawarij juga menyebut sahabat Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, dan semua orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim* dengan sebutan kafir. Hal ini dikarenakan, Khawarij memandang bahwa tidak ada hukum manusia, dan semuanya harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadis. Namun persoalan siapa yang masih Islam dan siapa yang kafir menimbulkan pendapat yang berbeda, sehingga kaum Khawarij terpecah belah ke dalam beberapa golongan atau sekte.

Diantara pandangan dari beberapa sekte Khawarij adalah berikut ini:

- **Sekte Muhakkimah**

Golongan ini adalah golongan Khawarij murni yaitu Khawarij yang pertama kali muncul seperti yang tertera di atas. Kufur di sini adalah semua yang terlibat pada peristiwa *tahkim*. Dan semua orang yang telah berdosa besar juga dikatakan kufur pada aliran ini.

- **Sekte Azariqah**

Menurut sekte azariqah yang beriman hanyalah golongan dari mereka sendiri yang mau berhijrah dan tidak pernah melakukan dosa besar. Dengan kata lain, berarti orang Islam yang bukan dari golongan mereka atau golongan azariqah sendiri yang menolak untuk berhijrah dianggap *musyrik*. Merekapun menghalalkan membunuh orang-orang yang dianggap *musyrik* termasuk anak dan istrinya.

- **Sekte Najdah**

Menurut sekre najdah yang disebut orang beriman adalah golongan najdah saja walaupun telah berdosa besar, menurut mereka orang yang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal di dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika melakukan dosa besar, betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga.



- **Sekte Ajaridah**

Sebagai aliran yang menitik beratkan iman dengan amal perbuatan, iman menurut sekte ajaridah adalah semua golongan ajaridah yang tidak berdosa besar, dan anak kecil dari orang yang dianggap kafir masih dikategorikan beriman, selama ia belum mengikuti orang tuanya. Anak dari orang yang dianggap kafir tidak lantas menjadi kafir dan boleh dibunuh.

- **Sekte Sufriyah**

Iman dalam pandangan sekte sufriyah tidak selalu bisa hilang hanya karena suatu dosa besar, sufriyah membagi dosa besar menjadi dua golongan; dosa besar yang sanksinya ada di dunia, seperti membunuh dan berzina, dan dosa besar yang tidak ada sanksinya di dunia, seperti meninggalkan shalat dan puasa. Orang yang berbuat dosa golongan pertama tidak dipandang kafir yang menjadi kafir hanyalah orang yang melaksanakan dosa golongan kedua.

Sekte sufriyah juga membagi kufur menjadi dua: *kufr bi inkar al-ni'mah* atau di sebut juga *kafir ni'mat* yaitu mengingkari rahmat tuhan dan *kufr bi inkar al-rububiyah (kafir millah)* yaitu mengingkari tuhan. Dengan demikian term kafir tidak selamanya harus keluar dari Islam.

- **Sekte Ibadiyah**

Sekte ibadiyah berpendapat bahwa orang Islam selain dari golongan mereka adalah kafir tetapi boleh mengadakan hubungan perkawinan dan warisan, dan syahadatnya boleh diterima. Dan bahwa setiap pelaku dosa besar tetap sebagai *muwahid* (yang mengesakan tuhan), tetapi bukan mukmin. Maksudnya di sini ia hanya dipandang sebagai kafir mengingkari ni'mat (*kafir ni'mat*) dan bukan *kafir millah* (agama), dengan kata lain mengerjakan dosa besar tidak membuat orang menjadi keluar dari Islam, namun siksaan yang bakal mereka terima di akhirat nanti adalah kekal dalam neraka bersama orang-orang kafir lainnya.

Aliran Murji'ah

Aliran murji'ah berpendapat bahwa iman adalah *ma'rifah* kepada Allah dan kepada rasulnya. Selain *ma'rifah*, ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tidak termasuk iman. Aliran murji'ah memiliki prinsip bahwa perbuatan maksiat tidak akan membahayakan iman seseorang. Begitupun selanjutnya, aliran murji'ah mengatakan bahwa berbuat jahat tidak berpengaruh terhadap iman seseorang. Definisi iman ini tentu sangat berbeda dengan kaum Khawarij yang mengatakan bahwa melakukan amal perbuatan baik merupakan bagian iman.



Setiap orang yang melakukan dosa besar tidak serta merta mereka menjadi kafir, akan tetapi ia tetap menjadi seorang muslim. Soal dosa besarnya ditunda dan diserahkan kepada keputusan tuhan. Jika si pelaku dosa besar memperoleh ampunan maka ia akan masuk surga. Penjelasan dari aliran murji'ah persoalan pelaku dosa besar ini dikemudian hari dianut oleh golongan ahlussunah wal jamaah.

Aliran Mu'tazilah

Menurut aliran mu'tazilah, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada tuhan. Jadi, orang yang membenarkan (*tashdiq*) tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad rasulNya, tetapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban itu tidak dikatakan mukmin. Tegasnya iman adalah amal. Iman tidak berarti pasif, menerima apa yang dikatakan orang lain, iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajiban kepada tuhan. Kaum mu'tazilah berpendapat bahwa orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, tidak lagi mukmin dan tidak pula kafir, tetapi dihukumi sebagai orang fasiq.

Aliran Asy'ariyah

Abu Hasan al-Asy'ari memberikan definisi yang berbeda-beda dalam karya-karyanya, sehingga cukup membuat susah seseorang yang ingin mendefinisikan kembali makna iman menurut aliran Asy'ariyah. Namun di antara definisi iman yang diinginkan al-Asy'ari dijelaskan oleh Asy-Syahratsani salah seorang teolog Asy'ariyah. Menurut aliran Asy'ariyah, iman secara esensial adalah *tashdiq bi al-janan* (membenarkan dengan kalbu). Sedangkan qaul dengan lisan dan melakukan berbagai kewajiban utama (*amal bi al-arkan*) hanya merupakan *furu'* (cabang-cabang) iman. Oleh sebab itu, siapa pun yang membenarkan keesaan Allah dengan kalbunya dan juga membenarkan utusan-utusanNya beserta apa yang mereka bawa dariNya, iman semacam itu merupakan iman yang sah. Jadi *tashdiq* menurut Asy'ariyah merupakan pengakuan dalam hati yang mengandung ma'rifah terhadap Allah.

Aliran Maturidiyah

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb* (meyakini dengan hati), bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan* (mengucapkan dengan lisan). Ia berargumentasi dengan ayat al-Qur'an, surah al-Hujarat (49) ayat 14:



۞ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ
 شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

Artinya:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan RasulNya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang." (QS. al-Hujarat: 14)

Ayat tersebut dipahami al-Maturidi sebagai usaha penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan saja, tanpa diyakini oleh hati. Apa yang diucapkan oleh lisan dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal apabila hati tidak mengakuinya.

- **Aliran Maturidiyah Samarkand**

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah. Al-Maturidi tidak berhenti sampai di situ. Menurutnya, *tashdiq*, seperti yang dipahami di atas, harus diperoleh dari *ma'rifah*. *Tashdiq* hasil dari *ma'rifah* ini didapatkan melalui penalaran akal, bukan sekedar berdasarkan wahyu. Jadi, menurut al-Maturidi samarkand, iman adalah *tashdiq* yang berdasarkan *ma'rifah*. Meskipun demikian, *ma'rifah* menurutnya sama sekali bukan esensi iman, melainkan faktor penyebab kehadiran iman.

- **Aliran Maturidiyah Bukhara**

Iman menurut Maturidiyah bukhara, seperti yang dijelaskan oleh al-Bazdawi, adalah *tashdiq bi al-qalb* dan *tashdiq bi al-lisan*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tashdiq bi al-qalb* adalah meyakini dan membenarkan dalam hati tentang keesaan Allah dan rasul-rasul yang diutusNya beserta risalah yang dibawanya. Adapun yang dimaksud dengan *tashdiq bi al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok ajaran Islam secara verbal.





Kegiatan Diskusi

Setelah anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Ambillah tema-tema berikut sebagai acuan berdiskusi:

- a. Bagaimana pandangan kalian tentang seorang yang berperilaku kufur?
- b. Bagaimana pandangan kalian ketika berteman dengan seseorang yang berbeda keyakinan (iman)?
- c. Bagaimana pendapat kalian tentang iman?



Pendalaman Materi

Dengan memahami iman dan kufur dalam perspektif pemikiran aliran kalam, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian;
2. Menghargai pendapat orang lain;
3. Toleran terhadap sesama;
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain;
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu;
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita;





Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa yang menyebabkan Khawarij terbagi menjadi beberapa sekte?
2. Jelaskan sub sekte Khawarij!
3. Jelaskan iman dan kufur menurut Maturidiyah samarkhan?
4. Siapa yang dikatakan Asy'ariyah sebagai seorang yang beriman?
5. Tuliskan ayat al-Quran yang digunakan oleh Maturidiyah dalam memperkuat argumennya tentang iman?

Portofolio

- Carilah dirujukan lain beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pokok iman dan kufur!

Hikmah

الإِتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

“Persatuan adalah dasar kesuksesan”



3

PERBUATAN MANUSIA DAN PELAKU DOSA BESAR PERSPEKTIF ALIRAN KALAM



Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul jauh setelah masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat dan mengakibatkan munculnya beberapa aliran dalam Islam, yaitu *Khawarij*, *Rhawafidl (Syi'ah)*, *Murji'ah*, *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*.

Pada bab ini, akan dibahas perbedaan pendapat terkait perbuatan manusia dan perilaku dosa besar. Aliran yang membahas permasalahan ini adalah *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*. Perdebatan di antara aliran-aliran ini menggunakan argumentasi-argumentasi kuat dari tokoh-tokoh terkemuka Islam.

KOMPETENSI INTI

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai;

KOMPETENSI DASAR

- 3.3 Menganalisis hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam;
- 3.4 Menyajikan peta konsep tentang hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam;
- 4.3 Menganalisis perbuatan manusia menurut perspektif aliran kalam;
- 4.4 Menyajikan peta konsep perbuatan manusia menurut perspektif aliran kalam;

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid berkomitmen menghindari perbuatan dosa besar setelah memahami hukum pelaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam;
2. Murid dapat menghindari perilaku dosa besar menurut perspektif aliran kalam;
3. Murid menyadari pentingnya keimanan yang benar setelah memahami perbuatan manusia;
4. Murid dapat menjelaskan perilaku dosa besar perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;
5. Murid dapat menjelaskan perbuatan manusia perspektif aliran kalam melalui diskusi dengan benar;



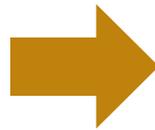


Peta Konsep



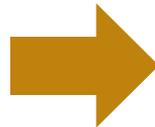
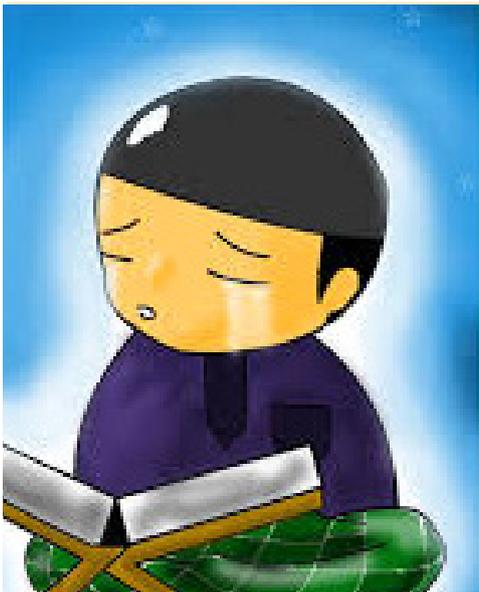


Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....





Pendalaman Materi

Sebagaimana diketahui, bahwa permasalahan dalam ilmu kalam pertama kali muncul ketika Ali bin Abi Thalib menerima keputusan *tahkim* (arbitrase) tatkala berseteru dengan Mu'awiyah. Sebagian tentara Ali menolak keputusan Ali tersebut, mereka menganggap bahwa hal tersebut tidak dapat diputuskan oleh pengadilan manusia, melainkan hanya dapat diputuskan dengan kembali kepada hukum-hukum Allah melalui al-Qur'an dan Hadis. Mereka memandang bahwa semua yang terlibat dalam *tahkim* tersebut telah berbuat dosa dan telah menjadi kafir. Persoalannya adalah: masihkah seorang muslim yang melakukan perbuatan dosa besar dianggap sebagai seorang muslim atau telah menjadi seorang kafir? Berikut adalah pandangan ilmu kalam terhadap pelaku dosa besar dan berbuat manusia.

Perbuatan Manusia

Permasalahan mengenai perbuatan manusia muncul sebagai lanjutan dari perdebatan ulama ilmu kalam mengenai iman dan kufur. Perdebatan tersebut mempersoalkan siapa yang masih beriman dan siapa yang dianggap kafir di antara para pihak dalam peristiwa *tahkim*. Persoalan ini kemudian membuat para ulama ahli kalam mencari jawaban atas pertanyaan siapa sebenarnya yang mengeluarkan perbuatan manusia? Apakah manusia sendiri? Atau Allah sendiri? Atau kerjasama antar keduanya.

Perbuatan manusia adalah suatu hal yang diciptakan oleh dirinya sendiri dan pada orang lain yang sehat akal dan panca inderanya. Hal ini berbanding terbalik ketika dihadapkan pada satu keyakinan bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta, termasuk di dalamnya adalah manusia sendiri. Tuhan bersifat maha kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak. Berikut ini adalah pandangan aliran kalam mengenai perbuatan manusia

Aliran Jabariyah

Aliran jabariyah terbagi ke dalam dua sekte aliran dalam memandang perbuatan manusia. Kedua aliran ini memiliki pandangan masing-masing mengenai perbuatan manusia ini. Kedua aliran tersebut adalah:



- **Aliran Jabariyah Ekstrim**

Aliran jabariyah ekstrim ini dipimpin oleh Jahm Ibn Safwan. Aliran ini berpendapat, bahwa segala perbuatan manusia bukanlah merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi kemauan yang dipaksakan atas dirinya karena tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan sendiri. Dapat dipahami bahwa aliran ini menganggap semua yang dilakukan oleh manusia adalah berdasarkan kehendak tuhan, baik itu berupa perbuatan baik, seperti membayar zakat, infaq, ataupun sedekah, maupun perbuatan jahat seperti mencuri, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Semua perbuatan tersebut tidak lahir karena kehendak manusia sendiri, melainkan timbul karena kehendak tuhan melalui *qada* dan *qadar* tuhan.

- **Aliran Jabariyah Moderat**

Sedikit berbeda dengan aliran jabariyah ekstrim, aliran jabariyah moderat yang dibawa oleh al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar berpendapat bahwa tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Paham ini kemudian dinamakan *kasb* atau *acquisition*. Menurut paham *kasb* manusia tidaklah seperti wayang yang hanya bisa digerakkan oleh dalang, dan bukan merupakan pencipta perbuatan, tetapi manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya. Menurut aliran ini, manusia tidak semata-mata dipaksa dalam mewujudkan perbuatannya, melainkan manusia dengan tuhan bekerja bersama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia.

Pendapat aliran jabariyah ini berpijak pada al-Qur'an, salah satunya dalam surah al-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (QS.al-Shaffat: 96)

Aliran Qadariyah

Aliran *qadariyah* berpendapat bahwa segala perbuatan manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan



perbuatannya, baik itu berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, manusia berhak mendapatkan balasan pahala atas kebaikan yang ia perbuat dan berhak mendapatkan hukuman atas kejahatan yang mereka perbuat.

Aliran qadariyah berpendapat bahwa semua perbuatan manusia adalah pilihannya sendiri, bukan kehendak atau takdir tuhan. Qadariyah tidak menyatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu semenjak zaman azal.

Aliran qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan tuhan. Banyak ayat yang mendukung pendapat ini, misalnya dalam surah al-Kahfi [18] ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۖ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

Dan katakanlah: «Kebenaran itu datangnya dari tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir». Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (QS. al-Kahfi: 29)

Dalam surah al-Ra'd [13] ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. al-Ra'd:29)



Juga terdapat dalam Surah al-Nisa [4] ayat 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS. al-Nisa:111)

Aliran Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah sepaham dengan aliran qadariyah dalam persoalan perbuatan manusia, dimana mereka memandang bahwa tuhan memiliki sifat bijaksana dan adil, maka tidak mungkin Ia berbuat jahat dan zalim. Oleh karena itu, tuhan tidak mungkin menghendaki manusia untuk berbuat jahat dan bertentangan dengan apa yang diperintahkanNya. Perbuatan manusia tidak diciptakan oleh tuhan, melainkan manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik atau jahatnya. Dengan demikian, segala balasan yang ditimbulkan atas perbuatan tersebut menjadi tanggung jawab manusia. Aliran mu'tazilah menentang keras pendapat yang menyatakan bahwa tuhan menciptaklan perbuatan manusia, karena ia berpendapat bahwa tidak akan mungkin dalam satu perbuatan akan ada dua daya yang menentukan.

Dalam paham ini, aliran mu'tazilah mengakui tuhan sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk merubah bentuknya. Untuk membela pahamnya, mereka mengungkapkan firman Allah dalam surah al-Sajdah (32) ayat:7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. al-Sajdah: 7)

Kata *ahsana* pada ayat di atas bermakna bahwa semua perbuatan tuhan adalah baik. Dengan demikian perbuatan manusia bukan perbuatan tuhan, karena di antara perbuatan manusia ada perbuatan jahat.

Disamping argumentasi naqliyah (*dalil naqli*) di atas, aliran ini mengungkapkan argumentasi rasional (*dalil 'aqli*) sebagai berikut:



1. Apabila Allah menciptakan perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri tidak mempunyai perbuatan, batallah *taklif syar'i*. Karena syariat adalah ungkapan perintah dan larangan *thalab*, pemenuhan *thalab* tidak terlepas dari kemampuan, kebebasan, dan pilihan.
2. Apabila manusia tidak bebas untuk melakukan perbuatannya. Runtuhlah teori pahala dan hukuman yang muncul dari konsep paham *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Hal ini karena perbuatan itu menjadi tidak dapat disandarkan kepadanya secara mutlak sehingga berkonsekuensi pujian atau celaan.
3. Apabila manusia tidak mempunyai kebebasan dan pilihan, pengutusan para nabi tidak ada gunanya sama sekali. Bukankah tujuan pengutusan itu adalah dakwah dan dakwah harus dibarengi dengan kebebasan pilihan?

Dari paham di atas, aliran mu'tazilah berpendapat bahwa manusia terlibat dalam penentuan ajal, karena ajal ada dua macam. *Pertama* ajal *al-ajal al-thabi'i*, yang dipandang oleh aliran mu'tazilah sebagai kekuasaan mutlak tuhan untuk menentukannya; *Kedua* ajal yang dibuat oleh manusia itu sendiri, misalnya membunuh seseorang atau bunuh diri di tiang gantungan atau minum racun. Ajal ini bisa dipercepat atau diperlambat.

Aliran Asy'ariyah

Pendapat al-Asy'ari mengenai perbuatan manusia lebih dekat dan cenderung mirip dengan aliran jabariyah. Perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri. Al-Asy'ari menempatkan manusia pada posisi yang lemah, yang tidak memiliki daya untuk memilih apa yang akan dilakukannya. Asy'ariyah menggunakan teori *kasb* yang berarti segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak dari Allah, karena manusia tidak memiliki daya untuk memerintah. Argumen yang digunakan oleh al-Asy'ari untuk membela keyakinannya adalah QS. al-Shaffat (37) ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (QS. al-Shaffat: 96)

Paham al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan bisa terwujud dengan dua daya, yakni daya manusia dan daya tuhan. Namun daya yang lebih efektif dalam perbuatan manusia adalah daya tuhan. Sebagaimana dengan kata *wa ma ta'malun* pada ayat di



atas, diartikan al-Asy'ari dengan *apa yang kamu perbuat* dan bukan *apa yang kamu buat*. Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu. Dengan kata lain dalam aliran Asy'ariyah yang mewujudkan kasb atau perbuatan manusia adalah tuhan.

Aliran Maturidiyah

Sebagaimana kita ketahui, bahwa aliran al-Maturidiyah terbagi ke dalam dua golongan dalam pembahasan ilmu kalam, yakni aliran Maturidiyah samarkand dan Maturidiyah bukhara. Kedua aliran ini juga mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai perbuatan manusia:

Maturidiyah Samarkand

Aliran Maturidiyah samarkand berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan tuhan, karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan tuhan. Dalam perbuatan manusia, aliran maturidiyah memberikan perhatian khusus bahwa kebijaksanaan dan keadilan tuhan menghendaki manusia harus memiliki kemampuan berbuat (*ikhtiar*), agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan.

Aliran Maturidiyah samarkand mempertemukan antara perbuatan manusia sebagai qudrat tuhan dengan ikhtiar manusia. Hal ini berarti bahwa Allah menciptakan daya pada manusia untuk digunakan dengan sebebas-bebasnya. Daya tersebut diciptakan bersamaan dengan perbuatan manusia.

Maturidiyah Bukhara.

Aliran Maturidiyah bukhara yang dipimpin oleh al-Bazdawi menyatakan bahwa perbuatan manusia bukanlah perbuatan tuhan, akan tetapi perbuatan manusia adalah ciptaan tuhan. Perbuatan tuhan adalah menjadikan dan mewujudkan sedangkan yang melakukan perbuatan adalah manusia. Al-Bazdawi menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya tuhanlah yang dapat menciptakan, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan tuhan baginya.

Pelaku Dosa Besar

Menurut Aliran Khawarij

Aliran Khawarij sebagai kelompok dan pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar barisan karena menolak keputusan Ali yang menerima *tahkim*. Aliran ini dikenal dengan



sifat ekstrim dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Hal ini dimulai dengan penolakan dan pengkafiran terhadap semua kelompok yang terlibat dalam proses *tahkim*. Aliran Khawarij berpendapat bahwa semua orang yang menerima peristiwa tahkim telah melakukan dosa besar dan memandang mereka telah keluar dari Islam serta dinyatakan kafir. Karakter aliran Khawarij ini disebabkan pengaruh geografis kondisi gurun pasir, juga karena pemikirannya dibangun atas dasar pemahaman tekstual *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. Tidak heran kalau aliran ini memiliki pandangan ekstrim tentang status pelaku dosa besar.

Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa kaum Khawarij terpecah ke dalam beberapa sekte. Sekte-sekte tersebut mengemukakan pendapatnya mengenai pelaku dosa besar:

- **Sekte al-Muhakkimah**

Sekte ini berpendapat bahwa semua orang yang menyetujui arbitrase dianggap sebagai kafir. Tidak selesai sampai disitu, sekte ini juga memperluas pengertian kafir hingga ke semua pelaku dosa besar. Mereka yang melakukan perbuatan zina, membunuh tanpa sebab dan perbuatan dosa besar lainnya dianggap sebagai kafir.

- **Sekte Azariqah**

Pelaku dosa besar dalam pandangan mereka telah beralih status keimanannya menjadi kafir secara agama, dan berarti ia telah keluar dari Islam, mereka kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya.

- **Sekte Najdah**

Sekte ini menganggap kafir seseorang yang melakukan dosa kecil secara berkesinambungan, seperti halnya dengan pelaku dosa besar. Mereka berpendapat jika pengikutnya melakukan dosa besar mereka akan tetap mendapatkan siksa dalam neraka namun pada akhirnya mereka akan masuk surga.

- **Sekte Sufriyah**

Sekte sufriyah membagi pelaku dosa besar ke dalam dua macam; *pertama*, pelaku dosa besar yang terdapat sanksi di dunia (seperti membunuh, berzina, dll) tidak dipandang kafir. *Kedua*, pelaku dosa besar yang tidak ada sanksinya di dunia (seperti meninggalkan sholat dan puasa) dipandang kafir.

Secara umum, semua sekte dalam aliran Khawarij menganggap kafir kepada semua pelaku dosa besar dan akan mendapat balasan siksa di neraka. Akan tetapi, setiap sekte memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang pelaku dosa besar yang diperoleh predikat kafir. Subsekte aliran Khawarij yang ekstrim menggunakan istilah yang lebih keras dibandingkan dengan kafir, yaitu *musyrik*. Mereka memandang



musyrik bagi siapa saja yang tidak bersedia bergabung dengan golongannya. Bahkan terhadap orang Islam yang sepaham dengan mereka tetapi tidak hijrah ke dalam lingkungan mereka. Subsekte najdah tidak jauh berbeda dengan azariqah, mereka menganggap musyrik kepada siapapun yang secara terus menerus mengerjakan dosa kecil. Adapun dengan dosa besar, apabila tidak dilakukan secara terus menerus pelakunya tidak dipandang musyrik, hanya dianggap kafir saja.

Menurut Aliran Murji'ah

Paham aliran murji'ah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terbagi ke dalam dua kelompok. Masing- masing kelompok dalam aliran mur'jah ini mengemukakan pendapatnya terkait seseorang yang melakukan dosa besar. Secara umum pandangan aliran murji'ah dalam mensikapi pelaku dosa besar adalah menunda atau menangguhkan persoalan dihadapan Allah nanti di hari pembalasan.

- **Golongan Murji'ah ekstrim**

Pandangan terhadap pelaku dosa besar menurut golongan murji'ah ekstrim ini tidak bisa dilepaskan dari pengertian iman menurut mereka. Golongan murji'ah ekstrim berpandangan bahwa iman adalah di dalam kalbu, bukan secara demonstratif, baik dalam ucapan ataupun dalam tindakan perbuatan, oleh karena itu menurut golongan ini kalau seseorang telah beriman dalam hatinya, maka ia dipandang tetap sebagai seorang mukmin. Menurut kelompok ini, seseorang yang telah melakukan dosa besar tetap dianggap sebagai seorang mukmin, karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang tidak dapat menggugurkan keimanannya, sehingga mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak akan mendapatkan balasan siksa di neraka selama mereka tetap dalam keadaan beriman kepada Allah.

- **Golongan Murji'ah Moderat**

Golongan ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir karena perbuatannya. Akan tetapi mereka akan mendapatkan siksa di neraka. Meskipun disiksa di neraka, mereka tidak kekal di dalamnya, karena lama atau tidaknya seorang pelaku dosa besar di neraka tergantung kepada ukuran dosa yang telah dilakukannya. Golongan moderat ini berpendapat bahwa masih adanya kemungkinan bahwa tuhan akan mengampuni dosanya sehingga pelaku dosa dapat terbebas dari siksa neraka.



Menurut Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah tidak menentukan status manusia yang berbuat dosa besar sebagai kafir ataupun mukmin, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di tengah-tengah antara mukmin dan kafir (*al-manzilah bainal manzilatain*) atau lebih dikenal dengan kata *fasiq*. Jadi apabila pelaku dosa besar meninggal dan belum sempat bertaubat, maka ia akan mendapatkan siksaan dan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Namun siksaan yang diterima oleh pelaku dosa besar tersebut lebih ringan dibandingkan dengan mereka yang kafir.

Yang dimaksud dengan dosa besar menurut pandangan aliran mu'tazilah adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dalam *nash* baik itu dalam al-Qur'an ataupun Hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan dosa kecil adalah sebaliknya, yaitu segala perbuatan yang ancamannya tidak disebutkan secara tegas dalam *nash*. Mu'tazilah mengklasifikasikan dosa besar dan dosa kecil berdasarkan pada kriteria ancaman dan balasan yang akan diterima seseorang yang melakukan perbuatan dosa.

Menurut Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir. Walaupun melakukan dosa besar, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki. Akan tetapi jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir.

Menurut al-Asy'ari, orang beriman yang melakukan dosa besar, di akhirat nanti akan mendapatkan beberapa kemungkinan:

- a. Tuhan mengampuni dosanya dengan sifat pemurah tuhan, karena tuhan maha pemurah, dan ia langsung dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.
- b. Boleh jadi dia mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad, yakni dibantu oleh nabi Muhammad, sehingga dia dibebaskan tuhan dari segala siksaan, dan langsung dimasukkan ke dalam surga.
- c. Kalau kemungkinan dua di atas tidak terjadi pada pelaku dosa besar maka dia akan disiksa di dalam neraka sesuai kadar dosanya, dan kemudian dia akan dibebaskan dari siksaan dan dimasukkan surga dan kekal di dalamnya karena saat di dalam dunia dia adalah seorang yang beriman.



Secara umum, dapat dilihat bahwa pendapat al-Asy'ari ini sama dengan pendapat aliran murji'ah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidaklah dianggap sebagai kafir.

Menurut Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah baik samarkand maupun bukhara memandang bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir dan tetap diakui sebagai mukmin selagi masih beriman kepada Allah dan rasulNya. Keduanya sepakat bahwa pelaku dosa besar akan mendapatkan balasan di akhirat, dan balasan tersebut disesuaikan dengan apa yang telah ia perbuat selama hidup di dunia. Menurut aliran ini, apabila pelaku dosa besar meninggal dan belum melaksanakan taubat, maka keputusan sepenuhnya diserahkan menurut kehendak Allah Swt. Jika Allah menghendaki pelaku dosa besar tersebut diampuni, maka ia akan disiksa di dalam neraka namun tidak kekal selamanya.

Maturidiyah berpendapat, bahwa orang yang berdosa besar itu tidak dapat dikatakan kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertaubat. Hal itu dikarenakan tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya sedangkan balasan bagi orang yang berbuat dosa syirik adalah kekal dalam neraka.



Setelah anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Ambillah tema-tema berikut sebagai acuan berdiskusi:

- a. Bagaimana pandangan kalian tentang pelaku dosa besar?
- b. Bagaimana pendapat kalian tentang perbuatan manusia?





Pendalaman Karakter

Dengan memahami pelaku dosa besar dan perbuatan manusia perspektif aliran kalam, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian;
2. Menghargai pendapat orang lain;
3. Toleran terhadap sesama;
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain;
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu;
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Sebutkan ayat al-Qur'an dalam menguatkan pendapat aliran mu'tazilah tentang perbuatan manusia?
2. Sebutkan ayat al-Quran dan artinya dalam menguatkan pendapat Asy'ariyah dan jabariyah moderat tentang perbuatan manusia?
3. Aliran mu'tazilah membagi ajal menjadi dua. Sebutkan dan jelaskan!
4. Bagaimana pandangan sekte al-Muhakkimah dalam memandang pelaku dosa besar? Jelaskan!
5. Jelaskan pendapat Asy'ariyah terkait pelaku dosa besar?

Portofolio

- Carilah dirujukan lain beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pokok perbuatan manusia dan perilaku dosa besar!



Hikmah

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

*“Keselamatan manusia (terletak)
di dalam menjaga lidahnya”*





ASPEK KETUHANAN PERSPEKTIF ALIRAN KALAM



Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat dan mengakibatkan munculnya beberapa aliran dalam Islam, yaitu *Khawarij*, *Rhawafidl (Syi'ah)*, *Murji'ah*, *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*.

Pada bab ini, akan dibahas perbedaan pendapat terkait aspek ketuhanan. Aliran yang membahas permasalahan ini adalah *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*. Perdebatan diantara aliran-aliran ini menggunakan argumentasi-argumentasi kuat dari tokoh-tokoh terkemuka Islam.



KOMPETENSI INTI

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai;

KOMPETENSI DASAR

- 3.4 Menganalisis kehendak, perbuatan dan sifat tuhan menurut perspektif aliran kalam;
- 3.5 Menganalisis kalamullah menurut perspektif aliran kalam dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- 4.4 Menyajikan peta konsep tentang kehendak, kekuasaan dan perbuatan tuhan menurut perspektif aliran kalam;
- 4.5 Menyajikan peta konsep tentang kalamullah menurut perspektif aliran kalam;

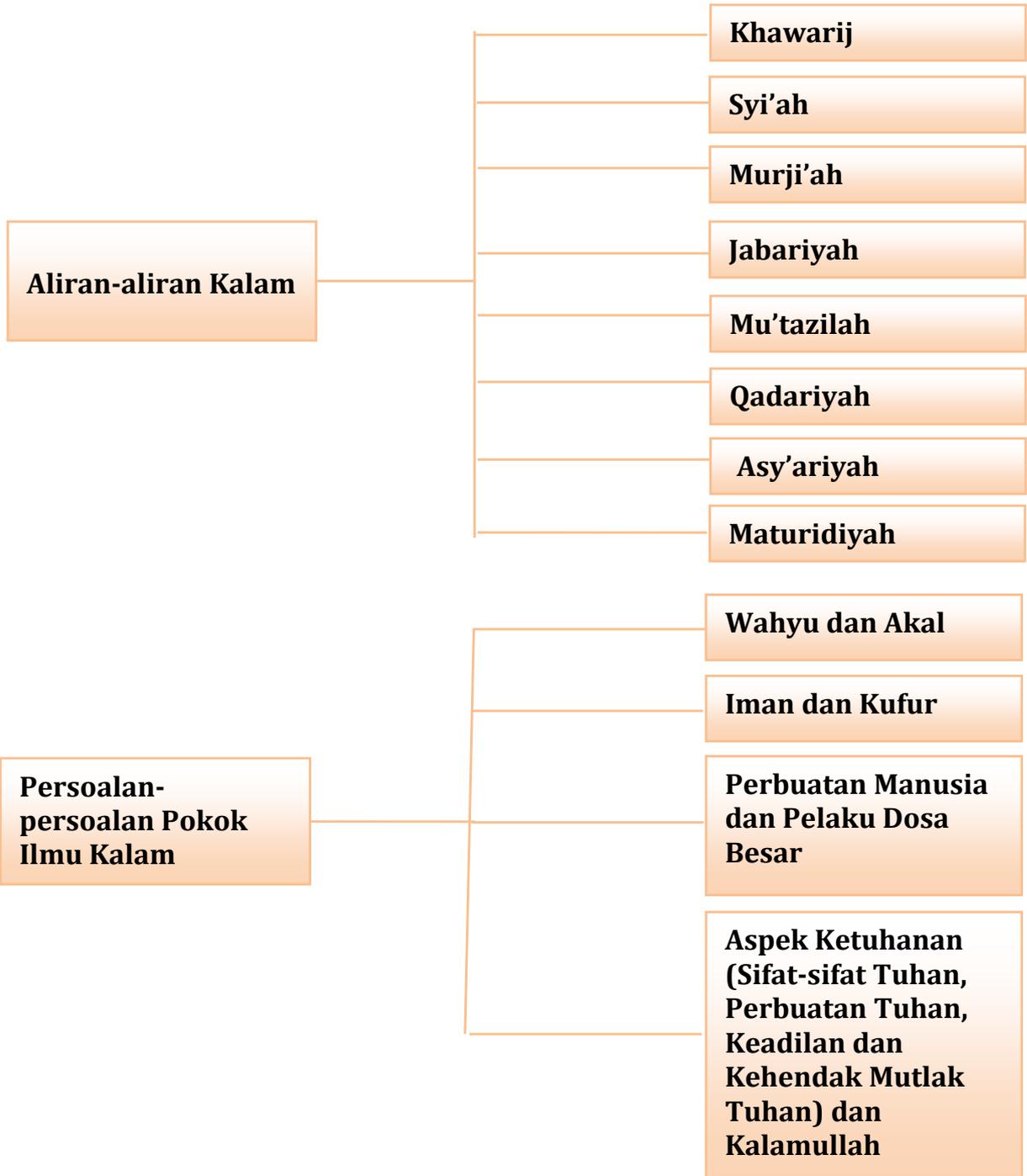
TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menyadari pentingnya keimanan yang benar setelah memahami mengenai sifat-sifat, perbuatan dan kehendak tuhan;
2. Menyakini kehendak, perbuatan dan sifat tuhan dengan benar;
3. Menyakini kalamullah;
4. Terbiasa mengamalkan kalamullah dengan benar;



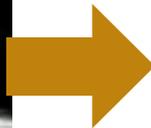


Peta Konsep



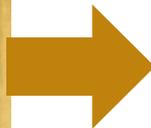


Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....





Pendalaman Materi

Ilmu kalam sebagai salah satu bentuk ilmu keislaman yang fokus mengkaji aspek ketuhanan, karenanya ilmu kalam disebut juga dengan ilmu teologi dalam islam. Pembahasan ilmu kalam yang meliputi wujudnya tuhan, sifat-sifat yang ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, perbuatan tuhan, kekuasaan dan kehendak tuhan, serta pembahasan kalamullah. Pembahasan dalam ilmu kalam ini menimbulkan perdebatan diantara aliran-aliran kalam. Masing-masing berkeyakinan bahwa paham dan pendapatnya dapat menyucikan dan memelihara keesaan Allah, meningkatkan kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti dan dasar-dasar yang meyakinkan atau kuat.

Sifat-sifat Tuhan

Perbedaan paham antar aliran kalam mengenai sifat-sifat tuhan tidak terbatas hanya pada persoalan apakah tuhan memiliki sifat atau tidak. perbedaan paham antar aliran tersebut sampai kepada perdebatan pada persoalan-persoalan cabang sifat-sifat Allah, seperti melihat tuhan dan esensi al-Qur'an.

Aliran Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah berpendapat bahwa tuhan itu esa dan tidak memiliki sifat-sifat. Mu'tazilah melihat bahwa apa yang dimaksud sifat menurut golongan lain adalah zat Allah sendiri. Apa yang dipandang sifat dalam pendapat golongan lain, bagi mu'tazillah tidak lain adalah zat Allah sendiri.

Aliran mu'tazilah memandang dirinya sebagai aliran *ahlut tauhid wal 'adil* dengan menafikan sifat-sifat tuhan, tujuannya adalah untuk menyucikan keesaan tuhan. Golongan mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Asy'ari, bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, tetapi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya tersebut bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Artinya tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah tuhan itu sendiri.



Washil bin Atha' menegaskan bahwa siapa saja yang menetapkan adanya sifat *qadim* bagi Allah, ia telah menetapkan adanya dua tuhan. Mu'tazilah berpendapat bahwa tuhan tidak memiliki sifat, sebab apabila tuhan memiliki sifat, sifat tersebut harus kekal seperti halnya zat tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, maka yang kekal bukan hanya satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat membawa pada pemahaman banyak yang kekal. Selanjutnya paham ini akan membawa kepada paham *politheisme* atau *syirik*.

Aliran mu'tazilah memberikan daya yang besar kepada akal berpendapat bahwa tuhan tidak dapat memiliki sifat-sifat jasmani. Mereka mentakwilkan ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa tuhan bersifat jasmani secara metaforis. Dengan kata lain, ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tuhan bersifat jasmani ditakwil dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah. Misalnya, kata *istawa* dalam surah Thaha ayat lima ditakwil dengan *al-Istila wa al-Ghalabah* (menguasai dan mengalahkan), kata ini dalam surah Thaha ayat 39 ditakwilkan dengan *ilmi* (pengetahuanKu), kata *wajhah* dalam surah al-Qashash ayat 88 ditakwilkan dengan *zatuhu ayy nafsuhu* (zatNya, yakni diriNya), kata *yadd* dalam surah *Shad* ayat 75 ditakwilkan dengan *al quwwah* (kekuatan).

Mu'tazilah berpendapat bahwa tuhan karena bersifat immateri, tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Karena, *pertama* tuhan tidak mengambil tempat sehingga tidak dapat dilihat, *kedua* bila tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, berarti tuhan dapat dilihat sekarang di dunia, padahal kenyataannya tidak ada seorangpun yang dapat melihat tuhan di alam ini. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam mendukung pendapat di atas adalah;

QS. al-An'am (6) ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang maha halus lagi maha mengetahui. (QS. al-An'am :103)

QS. al-Qiyamah (75) ayat 23:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Kepada tuhannya mereka melihat. (QS. al-Qiyamah : 23)



QS. al-Kahfi (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada tuhan. (QS. al-Kahfi : 110)

Tokoh-tokoh aliran mu'tazilah memberikan pandangan sendiri-sendiri mengenai sifat-sifat tuhan:

- a. An-Nazhzhah mendefikan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, melihat dan *qadim* dengan dirinya sendiri, bukan dengan kekuasaan, perkehidupan, penglihatan dan *keqadiman*. Demikian pula dengan sifat-sifat Allah yang lain. Lebih lanjut An-Nazhzhah memberikan pendapat bahwa jika ditetapkan bahwa Allah itu adalah zat yang tahu, berkuasa, hidup, mendengar, melihat, dan *qadim* yang ditetapkan sebenarnya adalah zatNya (bukan sifatNya).
- b. Menurut Abu al-Huzail esensi pengetahuan Allah adalah Allah sendiri. Demikian pula kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan kebijaksanaan, dan sifat-sifat yang lain. Ia berkata aku nyatakan Allah bersifat tahu, artinya aku nyatakan bahwa padaNya terdapat pengetahuan dan pengetahuan itu adalah zatNya.
- c. Arti tuhan mengetahui dengan esensinya kata *al-Jubba'i*, ialah untuk mengetahui, tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.
- d. *Abu Hasyim* berpendapat bahwa arti tuhan mengetahui melalui esensinya, ialah tuhan mempunyai keadaan mengetahui.

Aliran Asy'ariyah

Menurut aliran Asy'ariyah, tuhan memiliki sifat karena perbuatan-perbuatannya. Mereka juga mengatakan bahwa tuhan mengetahui, berkuasa, menghendaki dan sebagainya serta memiliki pengetahuan, kemauan dan daya. Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat-sifat tuhan itu tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia. Pendapat Asy'ariyah ini berlawanan dengan paham mu'tazilah yang menyatakan bahwa



tuhan tidak memiliki sifat.

Asy'ariyah memberi daya yang kecil pada akal dan menolak paham tuhan memiliki sifat-sifat jasmani, jika sifat jasmani dianggap sama dengan sifat manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tuhan memiliki sifat jasmani, tidak boleh ditakwilkan tetapi harus diterima sebagaimana makna harfiahnya. Oleh sebab itu, tuhan dalam pandangan Asy'ariyah mempunyai mata, wajah, tangan serta bersemayam di singgasana. Tetapi, semua dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya).

Asy'ari berpendapat bahwa tuhan dapat dilihat dengan mata kepala kelak di akhirat. Hal ini didasarkan pada pendapat keyakinan asy'ari yang menjelaskan bahwa sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud. Karena tuhan memiliki wujud, tuhan dapat dilihat, lebih jauh dikatakan tuhan melihat apa yang ada. Dengan demikian, tuhan melihat diriNya juga. Jika tuhan melihat diriNya, tentu tuhan dapat membuat manusia mempunyai kemampuan melihat diriNya. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam menopang pendapatnya adalah;

QS. al-Qiyamah (75) ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada tuhannya lah mereka melihat. (QS. al-Qiyamah : 22-23)

QS. al-A'raaf (7) ayat 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ وَقَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ
تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ وَفَسَّخْنَا فَسَافًا فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ
تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: «Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau». Tuhan berfirman: «Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu, tapi lihatlah



ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihatKu». Tatkala tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: «Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman». (QS. al-A'raaf: 143)

QS. Yunus (10) ayat 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus : 26)

Aliran Maturidiyah

Pendapat aliran Maturidiyah mengenai sifat tuhan sama dengan pendapat Asy'ariyah yang menyatakan bahwa tuhan memiliki sifat. Maturidiyah berpendapat bahwa sifat-sifat tuhan itu *mulazamah* (ada bersama; *inhern*) zat tanpa terpisah (*innaha lam takun ain al-zat wa la hiya ghairuhu*). Maturidiyah menetapkan sifat bagi Allah tidak harus membawa kepada pengertian *anthropomorphisme*, karena sifat tidak berwujud yang terpisah dari zat, sehingga berbilang sifat tidak akan membawa pada berbilangnya yang *qadim* (*taaddud al-qudama*). Tampaknya paham Maturidiyah tentang makna sifat tuhan cenderung mendekati paham mu'tazilah. Perbedaannya, al-Maturidi mengakui adanya sifat-sifat tuhan, sedangkan mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat tuhan.

Menurut maturidi samarkand, dalam menghadapi ayat-ayat yang memberi gambaran tuhan memiliki sifat jasmani, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan tuhan. Pendapat aliran samarkand ini kelihatannya tidak sepaham dengan mu'tazilah karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah tuhan, akan tetapi juga tidak lain dari tuhan.

Aliran Maturidiyah bukhara sependapat dengan Asy'ariyah dan maturidi samarkand bahwa tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Al-Bazdawi tokoh Maturidiyah bukhara mengatakan bahwa tuhan kelak memperlihatkan diriNya untuk kita lihat dengan mata kepala, sesuai dengan apa yang tuhan kehendaki.



Aliran Syi'ah Rafidhah

Sebagian besar tokoh syi'ah menilai bahwa pengetahuan itu bersifat baru, tidak *qadim*. Mereka berpendapat bahwa tuhan tidak tahu terhadap sesuatu sebelum kemunculannya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa tuhan tidak bersifat tahu terhadap sesuatu sebelum tuhan menghendakinya. Ketika tuhan menghendaki sesuatu, tuhan pun bersifat tahu. Jika tuhan tidak menghendaki, maka tuhan tidak bersifat tahu. Oleh karenanya mereka menolak bahwa tuhan senantiasa bersifat tahu. Makna tuhan berkehendak menurut mereka adalah bahwa tuhan mengeluarkan gerakan (*taharraka harkah*). Ketika gerakan itu muncul, tuhan bersifat tahu terhadap sesuatu itu.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sifat zat tuhan dan bahwa tuhan tahu tentang diriNya sendiri, tetapi tuhan tidak dapat di sifati tahu terhadap sesuatu sebelum sesuatu itu ada. Sebagian yang lain berpendapat bahwa tuhan senantiasa mengetahui dan pengetahuanNya merupakan sifat zatNya. Tuhan tidak dapat bersifat tahu terhadap sesuatu sebelum sesuatu itu ada, sebagaimana manusia tidak dapat bersifat melihat dan mendengar sesuatu sebelum bertemu dengan sesuatu itu sendiri.

Mayoritas tokoh syi'ah rafidhah mensifati tuhan dengan *bada* (perubahan). Mereka beranggapan bahwa tuhan mengalami banyak perubahan. Sebagian mereka mengatakan bahwa tuhan terkadang memerintahkan sesuatu lalu mengubahnya. Terkadang tuhan menghendaki melakukan sesuatu kemudian mengurungkannya karena ada perubahan pada diriNya. Perubahan ini bukan dalam arti *naskh*, tetapi dalam arti bahwa pada waktu yang pertama tuhan tidak tahu apa yang akan terjadi pada waktu yang kedua.

Perbuatan Tuhan

Pembahasan mengenai perbuatan tuhan ini adalah akibat dari perdebatan aliran kalam mengenai iman. Perdebatan ini kemudian sampai kepada siapa yang beriman dan siapa yang sudah dianggap sebagai kafir diantara para pelaku *tahkim*, dari perdebatan itu kemudian muncul pertanyaan siapakah yang menggerakkan perbuatan manusia? manusia sendiri? Atau tuhan yang menggerakkan perbuatan manusia. Semua aliran kalam sependapat bahwa tuhan melakukan perbuatan. Hal ini dikarenakan tuhan memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Segala perbuatan tuhan terbit karena iradatnya. Tiap-tiap sesuatu yang terbit dari ilmu dan iradat berpangkal pula kepada ikhtiar (kebebasan), tiap-tiap yang terbit dari ikhtiar tidak satupun yang wajib dilakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Oleh karena itu



tidak ada satupun diantara perbuatan-perbuatannya yang dilakukan oleh zatnya, maka segala perbuatan tuhan seperti menciptakan, memberi rizki, menyuruh dan mencegah, memberikan azab dan memberikan kenikmatan adalah sesuatu yang tetap bagi tuhan dengan kemungkinan yang khusus.

Aliran Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah yang dianggap lebih rasional dan selalu mengedepankan akal dibandingkan dengan wahyu berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang dianggap baik. Tetapi tidak berarti bahwa tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena Ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk tersebut. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tuhan tidak berbuat zalim. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan pedoman oleh aliran mu'tazilah antara lain:

QS. al-Anbiya [21] ayat 23:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanyai. (QS. al-Anbiya : 23).

QS. al-Rum [30] ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan tuhanNya (QS. al-Rum:8)

Seorang mu'tazilah Qadi Abd al-Jabr, mengatakan bahwa ayat pertama memberi petunjuk bahwa tuhan hanya berbuat yang baik dan maha suci dari perbuatan buruk. Maka tuhan tidak perlu ditanya. Sedangkan ayat yang kedua, menurut al-Jabr mengandung petunjuk bahwa tuhan tidak pernah dan tidak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Seandainya tuhan melakukan perbuatan buruk, maka



pernyataan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan hak, adalah tidak benar atau berita bohong.

Paham kewajiban tuhan berbuat baik, bahkan yang terbaik mengharuskan aliran mu'tazilah melahirkan paham kewajiban tuhan berikut ini:

- a. Kewajiban tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia. Memberi beban di luar kemampuan manusia adalah bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik. Tuhan akan bersikap tidak adil apabila tuhan memberi beban yang terlalu berat kepada manusia.
- b. Kewajiban mengirimkan rasul. Argumentasi mereka adalah kondisi akal tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui oleh manusia tentang tuhan dan alam gaib. Oleh karena itu tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan cara mengirim rasul. Tanpa rasul manusia tidak mampu hidup baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Kewajiban menepati janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*). Janji dan ancaman merupakan satu dari lima dasar kepercayaan mu'tazilah. Tuhan tidak akan bersifat adil apabila tuhan tidak menepati janji untuk memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menjalankan ancaman bagi orang yang berbuat jahat. Oleh karena itu, menepati janji dan menjalankan ancaman adalah kewajiban bagi tuhan.

Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa tuhan dapat berbuat sehendakNya terhadap makhluk. Hal ini berarti, Asy'ariyah menolak paham mu'tazilah yang mengatakan bahwa tuhan memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Asy'ariyah menolak paham tersebut dikarenakan dinilai bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, seperti dikatakan oleh al-Ghazali bahwa perbuatan-perbuatan tuhan tersebut bersifat jaiz (boleh) dan tidak satupun darinya yang bersifat wajib. Karenanya, tuhan tidak memiliki kewajiban apa apa terhadap makhluk.

Aliran Asy'ariyah menerima paham pemberian beban di luar kemampuan manusia karena perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan tuhan dan diwujudkan dengan daya tuhan bukan dengan daya manusia. Al-Asy'ari juga menolak pengiriman rasul sebagai kewajiban tuhan, karena hal itu bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa tuhan tidak memiliki kewajiban apa apa terhadap makhluk. Begitupun terkait kewajiban tuhan untuk menepati janji dan menjalankan ancamannya yang ada dalam nash al-Qur'an dan Hadis, karena menurut mereka, tuhan memiliki kehendak sendiri untuk melakukan perbuatan apa yang tuhan kehendaki.



Aliran Maturidiyah

Dalam aliran Maturidiyah terdapat perbedaan pendapat antara Maturidiyah samarkand dan Maturidiyah bukhara. Aliran maturidyah samarkand memberikan batasan pada kekuasaan dan kehendak tuhan dengan berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanya menyangkut perihal yang baik-baik saja. Dengan demikian, tuhan memiliki kewajiban untuk melakukan hal yang baik-baik bagi manusia, Maturidiyah samarkand juga memandang pengiriman rasul kepada manusia sebagai kewajiban tuhan.

Sementara itu, aliran Maturidiyah bukhara memiliki paham yang sama dengan Asy'ariyah, dimana tuhan tidak memiliki kewajiban terhadap manusia. Menurut aliran ini, pengiriman rasul hanya bersifat mungkin, namun bukan merupakan kewajiban tuhan. Akan tetapi, aliran ini berpendapat bahwa tuhan pasti menepati janji-janjinya, seperti memberikan balasan surga bagi yang berbuat baik dan siksa neraka kepada mereka yang berbuat jahat sesuai dengan nash al-Qur'an dan Hadis.

Adapun mengenai pemberian beban kepada manusia di luar batas kemampuannya, Maturidiyah menerima paham Asy'ariyah. Al-Bazdawi mengatakan bahwa tuhan tidaklah mustahil meletakkan kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya atas diri manusia. Sementara aliran Maturidiyah samarkand menolak apa yang disampaikan oleh aliran Asy'ariyah dikarenakan al-Qur'an mengatakan bahwa tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang di luar batas kemampuannya. Pemberian beban yang di luar kemampuan ini memeang sesuai dengan paham aliran samarkand yang menyatakan bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dan bukan tuhan.

Keadilan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Perbedaan pendapat antar aliran kalam selaim mengenai kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan dan kekuasaan manusia atas perbuatannya, adapula perbedaan pendapat dan perdebatan yang lain mengenai keadilan dan kehendak mutlak tuhan. Masalah kehendak mutlak tuhan dan keadilan tuhan ini berkaitan erat dengan aliran jabariyah dan qadariyah. Dimana paham jabariyah menempatkan segala yang maujud (termasuk perbuatan manusia) ini dalam ketentuan tuhan secara mutlak. Sedangkan paham qadariyah berpendapat sebaliknya, dengan menitikberatkan perhatian kepada kehendak mutlak manusia ketimbang kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan. Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki potensi dan kapasitas untuk melakukan kehendak dan perbuatannya, oleh itu, paham ini mengacu pada sikap *free will and free act*.



Lebih lanjut, persoalan ini dikaji dengan lebih teliti dan detail oleh beberapa aliran ilmu kalam seperti mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah berprinsip, bahwa tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zalim dengan memaksakan kehendak kepada hamba-hambanya dan mengharuskan hamba-hambanya menanggung akibat dari perbuatannya. Keadilan tuhan menurut konsep mu'tazilah merupakan titik tolak dari pemikirannya tentang kehendak mutlak tuhan.

Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan tuhan sebenarnya sudah tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.

Dengan demikian, aliran mu'tazilah berfikir bahwa yang menciptakan perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri. Tidak ada hubungannya dengan kehendak tuhan, bahkan tuhan menciptakan manusia sekaligus menciptakan kemampuan dan kehendak pada diri manusia.

Keadilan tuhan terletak pada keharusan adanya tujuan dalam perbuatan-perbuatannya, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi makhluk dan memberikan kebebasan kepada manusia. Adapun kehendak mutlakNya di batasi oleh keadilan tuhan itu sendiri. Dalam pandangan mu'tazilah kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar ditengah alam semesta. Mu'tazilah menggunakan dalil QS. al-Ahzab (33) ayat 62:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Artinya:

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (QS. al-Ahzab : 62).

Di samping ayat-ayat yang menjelaskan kebebasan manusia yang disinggung dalam pembicaraan tentang *free will* dan *predestination*.

Keadilan tuhan, menurut mu'tazilah adalah tuhan tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, yang di jadikan sandaran mereka adalah:

QS. al-Anbiya (21) ayat 47:



وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya :

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiya : 47)

QS. Yaasin (36) ayat 54:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya :

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yaasin: 54)

QS. Fushilat (41) ayat 54:

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيَّةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلاَّ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Artinya :

Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan tuhan mereka. ingatlah bahwa sesungguhnya Dia maha meliputi segala sesuatu. (QS. Fushilat : 54).

QS. al-Nisa (4) ayat 40:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisiNya pahala yang besar. (QS. al-Nisa : 40)

QS. al-Kahfi (18) ayat 49:



وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Artinya :

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun”. (QS. al-Kahfi : 49)

Keadilan tuhan menurut konsep mu'tazilah merupakan titik tolak dalam pemikirannya tentang kehendak mutlak tuhan. Keadilan tuhan terletak pada keharusan adanya tujuan dalam perbuatan-perbuatannya, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi makhluknya dan memberi kebebasan kepada manusia.

Aliran Asy'ariyah

Dalam menjelaskan kemutlakan dan kekuasaan tuhan, al-Asy'ari menulis dalam *al-Ibanah* bahwa tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas tuhan tidak ada suatu zat apapun yang bisa membuat hukum mengenai apa yang harus diperbuat tuhan dan apa yang tidak boleh diperbuat tuhan.

Al-Asy'ari mengartikan keadilan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Mereka percaya pada kemutlakan kekuasaan tuhan. Tuhan berbuat sesuatu semata-mata adalah kekuasaan dan kehendak mutlakNya, bukan karena kepentingan manusia atau tujuan lainnya.

Ayat-ayat yang digunakan sebagai sandaran pendapat kaum Asy'ariyah adalah:

QS. al-Buruj (85) ayat 16:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Artinya :

Maha kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya. (QS. al-Buruj : 16).



QS. Yunus (10) ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus : 99).

QS. al-Sajadah (32) ayat 13:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىهَا وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Artinya :

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplh perkataan dari padaKu: «Sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama”. (QS. al-Sajadah: 13)

QS. al-An'am (6) ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya :

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An'am :112)



QS. al-Baqarah (2) ayat 253:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
دَرَجَاتٍ وَعَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ
اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اٰقْتَلُوْا
وَلَكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ﴿٢٥٣﴾

Artinya :

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain, di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan ruhul qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakiNya. (QS. al-Baqarah :253)

Ayat-ayat tersebut dipahami Asy'ariyah sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan. Kehendak tuhan pasti berlaku, apabila kehendak tuhan tidak berlaku, berarti tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendakNya. Padahal sifat lalai, lupa dan lemah adalah sifat yang mustahil (tidak mungkin) bagi tuhan. Tanpa dikehendaki tuhan manusia tidak akan berkehendak apa-apa.

Asy'ariyah memahami bahwa tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhlukNya dan dapat berbuat sekehendak hatiNya. Dengan demikian, ketidakadilan dipahami dalam arti tuhan tidak dapat berbuat sekehendakNya terhadap makhluk. Atau dengan kata lain, dikatakan tidak adil apabila di pahami tuhan tidak lagi berkuasa mutlak terhadap milikNya.

Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah yang dalam memahami kehendak mutlak dan keadilan tuhan, terbagi menjadi dua golongan, yaitu *Maturidiyah samarkand* dan *Maturidiyah bukhara*. Keadaan ini seperti dijelaskan pada bab awal bahwa perbedaan keduanya terletak pada



porsi penggunaan akal dan pemberian batas kekuasaan mutlak tuhan. Karena menganut paham *free will* dan *free act* serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak tuhan, kaum Maturidiyah samarkand mempunyai posisi yang lebih dekat dengan mu'tazilah, tetapi kekuatan akal dan batasan yang di berikan kepada kekuasaan mutlak tuhan lebih kecil daripada yang diberikan mu'tazilah.

- **Aliran Maturidiyah Samarkand**

Kehendak mutlak tuhan menurut aliran ini dibatasi oleh keadilan tuhan. Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatannya adalah baik dan Ia mampu untuk berbuat baik, serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada manusia. Batasan-batasan yang diberikan oleh aliran samarkand adalah:

1. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
2. Keadaan tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam menggunakan daya yang diciptakan tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau berbuat jahat.
3. Keadaan hukuman-hukuman tuhan, sebagaimana kata al-Bayadii, tak boleh tidak mesti terjadi.

- **Aliran Maturidiyah Bukhara**

Aliran Maturidiyah bukhara berpendapat bahwa kekuasaan tuhan bersifat mutlak dan hanya dimiliki oleh tuhan. Tuhan berbuat apa yang dikehendaknya, dan tuhan tidak berbuat apa yang tidak dikehendaknya serta menentukan segala-galanya. Tuhan tidak memiliki kewajiban apapun terhadap manusia, dan tidak ada zat apapun yang dapat menentang atau melarang tuhan untuk berbuat sesuatu. Tuhan tidak mungkin melanggar janji-janjiNya, memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat jahat.

Kalamullah

Kalam Allah adalah sifat yang diperlukan dan kekal dengan kesempurnaan, dan berkaitan dengan segala sesua yang Dia ketahui, dan dengannya Dia mengatakan perintah, janji dan ancamannya.

Dalam persoalan kalamullah ini ada perbedaan pendapat diantara aliran kalam, diantaranya adalah:



Aliran Mu'tazilah

Kaum mu'tazilah pada abad ke 2 dan ke 3 hijriyah telah mengguncangkan umat islam dengan keterangannya yang mengatakan bahwa kalamullah (al-Qur'an) itu makhluk bukan sifat tuhan yang *qadim*. Kepercayaan aliran mu'tazilah ini merupakan kelanjutan dari pandangan bahwa tuhan tidak memiliki sifat (sebagai sesuatu yang terpisah atau substansi tersendiri disamping *zat* tuhan) sehingga aliran ini berpendapat bahwa kalamullah sebagai makhluk. Pada umumnya kaum mu'tazilah memahami hakikat kalam atau perkataan, sebagai: huruf yang tersusun dan suara yang terputus-putus yang diucapkan dengan lisan. Sehingga mereka mengatakan perkataan bukanlah sifat akan tetapi perbuatan tuhan oleh karena itu mesti diciptakan dan tidak kekal.

Dengan demikian al-Qur'an tidak bersifat kekal tetapi bersifat baru dan diciptakan tuhan. Alasan mereka adalah al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian berupa ayat dan surah, ayat yang satu mendahului ayat yang lain dan surah yang satu mendahului surah yang lain. Karena didahului sesuatu maka tidak bisa dikatakan *qadim* karena *qadim* adalah sesuatu yang tidak bermula dan tidak didahului oleh apapun. Dalil al-Qur'an yang menjadi dasar adalah firman Allah yang artinya : "*Aliif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha tahu.*" (QS. al-Hud;1)

Menurut ayat tersebut, ayat-ayat al-Qur'an dibuat sempurna dan kemudian dibagi-bagi. Jelasnya, demikian kaum mu'tazilah, al-Qur'an sendiri mengakui bahwa al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian dan yang tersusun tidak bisa bersifat kekal dalam arti *qadim*.

Mu'tazilah berpendapat, bahwa al-Qur'an yang disebut dalam kalam atau sabda tuhan yang tersusun dari huruf dan suara adalah makhluk yang dijadikan oleh Tuhan. Kalamullah tersebut tidak ada pada zat tuhan, melainkan berada di luar dirinya.

Aliran Asy'ariyah

Menurut aliran Asy'ariyah kalam Allah itu esa dan *qadim*. Adapun mengenai perintah dan larangan, *wa'id* dan sebagainya merupakan *i'tibar-i'tibar* dalam kalamNya dan bukan merupakan jumlah berbilang di dalam kalam itu sendiri. Dari keterangan ini al-Asy'ari melihat bahwa, kalam Allah itu ada dua bentuk, yaitu :

- Sesuatu yang merupakan sifat tuhan dan itulah yang *qadim*.
- Lafaz yang menunjuk atas kalam yang *qadim* tersebut itulah yang baru atau dan bersifat makhluk.



Menurut kaum Asy'ariyah sabda adalah sifat dan sebagai sifat tuhan mestilah kekal. Sabda bagi mereka adalah arti atau makna abstrak. Sabda bukanlah yang tersusun dari huruf dan dikeluarkan dengan suara. Sabda yang tersusun disebut sabda hanya dalam arti kiasan. Sabda yang sebenarnya adalah apa yang terletak dibalik yang tersusun itu. Sabda yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah sabda tuhan. Sabda dalam arti abstrakinilah yang dapat bersifat kekal dan dapat menjadi sifat tuhan. Dan yang dimaksud al-Qur'an bukanlah apa yang tersusun dari huruf-huruf, kata-kata, dan surah-surah tetapi arti atau makna abstrak tersebut. Dalam arti inilah al-Qur'an yang merupakan kalamullah dan bersifat kekal. Dalam arti huruf, kata, ayat, dan surah yang tertulis atau dibaca pada al-Qur'an adalah baru serta diciptakan dan bukanlah kalamullah.

Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah sependapat dengan aliran Asy'ariyah bahwa sabda tuhan atau al-Qur'an adalah kekal. Al-Qur'an menurut pendapat mereka adalah sifat kekal dari tuhan, satu tidak terbagi, tidak berbahasa Arab, tidak pula berbahasa syiria, tetapi diucapkan manusia dalam ekspresi berlainan.

Aliran ini membedakan kalam (sabda) yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam nafsi adalah sifat *qadim* bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baru (hadis).

Al-Qur'an dalam arti kalam tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baru (hadis). Kalam nafsi tidak dapat kita ketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengannya tidak dapat diketahui kecuali dengan satu perantara.



Kegiatan Diskusi

Setelah anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

1. Ambillah tema-tema berikut sebagai acuan berdiskusi:
2. Bagaimana pendapat kalian tentang kalamullah?
3. Bagaimana pandangan kalian tentang sifat-sifat tuhan?





Pendalaman Karakter

Dengan memahami pemikiran aspek ketuhanan dan kalamullah perspektif aliran kalam, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian.
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Toleran terhadap sesama.
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain.
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Sebutkan salah satu ayat yang menguatkan pendapat Asy'ariyah tentang keadilan dan kehendak tuhan?
2. Kehendak mutlak tuhan menurut aliran Maturidiyah samarkand dibatasi oleh keadilan tuhan. Sebutkan batasan-batasan tersebut?
3. Jelaskan *kalamullah* menurut pendapat mu'tazilah?
4. Jelaskan keadilan dan kehendak tuhan menurut Asy'ariyah?
5. *Kalamullah* menurut Asy'ariyah ada dua bentuk. Sebutkan?

Portofolio

- Carilah dirujukan lain dari beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan aspek ketuhanan!



Hikmah

أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلِحْ لَكَ النَّاسُ

“Perbaikilah dirimu niscaya orang lain akan baik kepadamu”



SOAL SEMESTER I

1. Akal memang dapat mengetahui adanya tuhan, namun kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, ini adalah pendapat.....
 - a. Mu'tazilah
 - b. Asy'ariyah
 - c. Murji'ah moderat
 - d. Murji'ah ekstrim
 - e. Maturidiyah
2. Segala kewajiban (yang harus dilakukan oleh) manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membuatu sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui, bahwa mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jahat (buruk) itu adalah wajib bagi manusia.
Pandangan di atas adalah pendapat dari

 - a. Asy'ariyah
 - b. Jabariyah
 - c. Murji'ah
 - d. Qadariyah
 - e. Mu'tazilah

3. Akal dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hal lain yang berkaitan dengan pemahaman teologi, adalah pendapat dari

 - a. Asy'ariyah
 - b. Syi'ah Zaidiyah
 - c. Murji'ah
 - d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah

4. Kewajiban mengetahui tuhan ditegaskan melalui wahyu, adalah pendapat dari....
 - a. Asy'ariyah dan Maturidiyah samarkhan
 - b. Maturidiyah samarkhan mu'tazilah
 - c. Murji'ah dan Maturidiyah bukhara
 - d. Maturidiyah bukhara dan Asy'ariyah
 - e. Mu'tazilah dan Asy'ariyah
5. Kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui melalui akal, adalah pendapat dari

 - a. Asy'ariyah
 - b. Syi'ah zaidiyah



- c. Murji'ah
 - d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah
6. Wahyu dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, adalah pendapat dari
- a. Asy'ariyah
 - b. Syi'ah zaidiyah
 - c. Murji'ah
 - d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah
7. Mengetahui tuhan, kewajiban mengetahui tuhan, mengetahui perbuatan baik dan buruk, dan kewajiban mengetahui kewajiban baik dan buruk dapat dilakukan melalui akal, adalah pendapat dari
- a. Asy'ariyah
 - b. Syi'ah zaidiyah
 - c. Murji'ah
 - d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah
8. Akal didefinisikan sebagai potensi yang membedakan manusia dengan binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan, adalah pendapat dari
- a. Ghazali
 - b. Asy'ariyah
 - c. Murji'ah
 - d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah
9. Al-Quran menjelaskan cara terjadinya komunikasi antara tuhan dan nabi-nabi, sebagaimana dijelaskan dalam.....
- a. Surah al-Syura ayat 31
 - b. Surah al-Syura ayat 51
 - c. Surah al-Baqharah ayat 51
 - d. Surah al-Baqharah ayat 31
 - e. Surah al-Imran ayat 50
10. Aliran apa yang dianggap sebagai aliran paling rasional?
- a. Asy'ariyah
 - b. Syi'ah Zaidiyah
 - c. Murji'ah



- d. Maturidiyah
 - e. Mu'tazilah
11. Membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Adalah pengertian
- a. Iman
 - b. Islam
 - c. Ikhsan
 - d. Taat
 - e. Kufur
12. Aliran apakah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di *manzilah baina al-manzilatain*?
- a. Mu'tazilah
 - b. Asy'ariyah
 - c. Khawarij
 - d. Maturidiyah
 - e. Maturidiyah Samarkand
13. Pendapat Khawarij tentang iman dan amal adalah....
- a. Iman tidak ada kaitannya dengan amal manusia
 - b. Iman tidak dapat bertambah dan tidak pula dapat berkurang
 - c. Iman adalah cukup diucapkan dengan lisan dan ditakrirkan di dalam hati
 - d. Iman tidak penting dibanding amal perbuatan manusia
 - e. Iman bukan merupakan pengakuan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, akan tetapi amal ibadah menjadi rukun iman juga
14. Iman adalah *tashdiq bi al-qalb* bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan* adalah pendapat.....
- a. Asy'ariyah
 - b. Mu'tazilah
 - c. Jabariyah
 - d. Maturidiyah
 - e. Murji'ah
15. Ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tidak termasuk iman adalah pendapat.....
- a. Asy'ariyah
 - b. Mu'tazilah
 - c. Jabariyah
 - d. Maturidiyah
 - e. Murji'ah



16. Apa hukuman bagi orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, menurut pandangan mu'tazilah

 - a. Fasiq
 - b. Kafir
 - c. Kufur
 - d. Islam
 - e. Iman

17. Pengakuan dalam hati yang mengandung ma'rifah terhadap Allah adalah pengertian dari....

 - a. Tashdiq
 - b. Fasiq
 - c. Kufur
 - d. Islam
 - e. Iman

18. Iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada tuhan. Adalah penjelasan dari.....

 - a. Asy'ariyah
 - b. Mu'tazilah
 - c. Jabariyah
 - d. Maturidiyah
 - e. Murji'ah

19. Ada berapa sekte dalam aliran Khawarij?

 - a. 5
 - b. 6
 - c. 7
 - d. 8
 - e. 9

20. Sekte sufriyah membagi kufur menjadi dua yaitu?.....

 - a. Kufr al-Asghar dan Kufr bi Inkar al-Ni'mah
 - b. Kufr al-Akbar dan Kufr al-Asghar
 - c. Kufr al-Akbar dan Kufr bi Inkar al-Ni'mah
 - d. Kufr bi Inkar al-Rububiyah dan Kufr al-Akbar
 - e. Kufr bi Inkar al-Ni'mah dan Kufr bi Inkar al-Rububiyah

21. Aliran jabariyah terbagi ke dalam dua sekte aliran dalam memandang perbuatan manusia. Sekte tersebut adalah.....

 - a. Moderat dan Kanan



- b. Ekstrim dan Kanan
 - c. Moderat dan Ekstrim
 - d. Netral dan Ekstrim
 - e. Moderat dan Netral
22. Dalam memandang perbuatan manusia pendapat mu'tazilah sepaham dengan pandangan aliran apa
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
23. Segala perbuatan manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Adalah pendapat aliran.....
- a. Khawarij
 - b. Jabariyah
 - c. Qadariyah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
24. Mu'tazilah dalam menguatkan pendapatnya tentang perbuatan manusia merujuk pada ayat al-Qur'an. Surah apa dan ayat berapa yang dimaksud?
- a. Ash-Shaffat ayat 96
 - b. Ash-Shaffat ayat 95
 - c. Al-Sajdah ayat 6
 - d. Al-Sajdah ayat 7
 - e. Al-Sajdah ayat 8
25. Asy'ariyah dan jabariyah moderat dalam menguatkan pendapatnya tentang perbuatan manusia merujuk pada ayat al-Qur'an. Surah apa dan ayat berapa yang dimaksud?
- a. Ash-Shaffat ayat 96
 - b. Ash-Shaffat ayat 95
 - c. Al-Sajdah ayat 6
 - d. Al-Sajdah ayat 7
 - e. Al-Sajdah ayat 8
26. Manusia terlibat dalam penentuan ajal. ini adalah pendapat dari aliran?
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah



- c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
27. Seseorang pelaku dosa besar dianggap kafir dan akan mendapat balasan siksa di neraka. Ini adalah pendapat dari aliran?
- a. Khawarij
 - b. Murji'ah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
28. Tuhan mengampuni dosa pelaku dosa besaar dengan sifat pemurah tuhan (tuhan maha pemurah) dan akan langsung dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab. Ini adalah salah satu kemungkinan yang dikatakan oleh aliran?
- a. Khawarij
 - b. Murji'ah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
29. Aliran Khawarij terbagi ke dalam empat sekte aliran dalam memandang pelaku dosa besar. Sekte tersebut dalah.....
- a. Moderat, Ekstrim, Netral dan Kanan
 - b. Al-Muhakkimah, Azariqah, Najdah dan Sufriyah
 - c. Al-Muhakkimah, Azariqah, Moderat dan Ekstrim
 - d. Azariqah, Najdah, Netral dan Ekstrim
 - e. Moderat, Najdah, Sufriyah dan Netral
30. Pelaku dosa besar dikatakan sebagai *al-manzilah bainal manzilatain*. Ini adalah pendapat yang dikatakan oleh aliran?
- a. Khawarij
 - b. Murji'ah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
31. Sifat dan zat tuhan adalah sama, ini pendapatat aliran.....
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah



- d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
32. Ayat berapa yang menjadi sandaran mu'tazilah dalam mengungkapkan pendapatnya terkait sifat tuhan.....
- a. QS. al-An'am ayat 102
 - b. QS. al-An'am ayat 103
 - c. QS. al-An'am ayat 104
 - d. QS. al-An'am ayat 105
 - e. QS. al-An'am ayat 106
33. Ayat berapa yang menjadi sandaran mu'tazilah dalam mengungkapkan pendapatnya terkait sifat Tuhan.....
- a. QS. al-Qiyamah ayat 23
 - b. QS. al-Qiyamah ayat 24
 - c. QS. al-Qiyamah ayat 25
 - d. QS. al-Qiyamah ayat 26
 - e. QS. al-Qiyamah ayat 27
34. Ayat berapa yang menjadi sandaran Asy'ariyah dalam mengungkapkan pendapatnya terkait sifat tuhan.....
- a. QS. al-A'raaf ayat 141
 - b. QS. al-A'raaf ayat 142
 - c. QS. al-A'raaf ayat 143
 - d. QS. al-A'raaf ayat 144
 - e. QS. al-A'raaf ayat 145
35. Pendapat yang memberi daya yang kecil pada akal dan menolak paham tuhan memiliki sifat-sifat jasmani, adalah.....
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
36. Pendapat yang mengatakan bahwa sifat-sifat tuhan itu *mulazamah*. Adalah pendapat aliran....
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah



- e. Maturidiyah
37. Ayat berapa yang menjadi sandaran mu'tazilah dalam mengungkapkan pendapatnya perbuatan tuhan.....
- a. QS. Ar Rum ayat 8
 - b. QS. Ar Rum ayat 9
 - c. QS. Ar Rum ayat 10
 - d. QS. Ar Rum ayat 11
 - e. QS. Ar Rum ayat 12
38. Perbuatan tuhan hanya menyangkut perihal yang baik-baik saja. Ini adalah pandangan dari aliran.....
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah
39. Ayat berapa yang menjadi sandaran Asy'ariyah dalam mengungkapkan pendapatnya terkait keadilan dan kehendak tuhan.....
- a. QS. al-Buruj ayat 16
 - b. QS. al-Buruj ayat 17
 - c. QS. al-Buruj ayat 18
 - d. QS. al-Buruj ayat 19
 - e. QS. al-Buruj ayat 20
40. Kekuasaan tuhan sebenarnya sudah tidak mutlak lagi ketidakmutlakan kekuasaan tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan tuhan terhadap manusia. Ini adalah pendapat aliran.....
- a. Jabariyah
 - b. Qadariyah
 - c. Mu'tazilah
 - d. Asy'ariyah
 - e. Maturidiyah



5

PEMIKIRAN KALAM ULAMA MODERN



Sepeninggalan nabi dan para sahabat bukan berarti hilang semua ajaran kebenaran di dunia ini, mereka tetap hidup diantara kita karena sepeninggal mereka tetap hidup generasi selanjutnya. Para pewaris nabi ini dikenang karena kontribusi mereka akan tauhid. Mereka berjuang melawan keangkuhan, kesombongan dan kelemahan berpikir yang merajalela dalam umat islam. Walaupun jalan yang ditempuh rumit, tidak meluluhkan cita-cita mereka yaitu tegaknya tauhid islam, tegaknya kalimatullah dan sejahteranya masyarakat.



KOMPETENSI INTI

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

KOMPETENSI DASAR

- 3.1 Menganalisis pemikiran kalam yang dikembangkan Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;
- 3.3 Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;
- 4.1 Mempresentasikan peta konsep pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;
- 4.3 Mendialogkan pemikiran para ulama kalam;

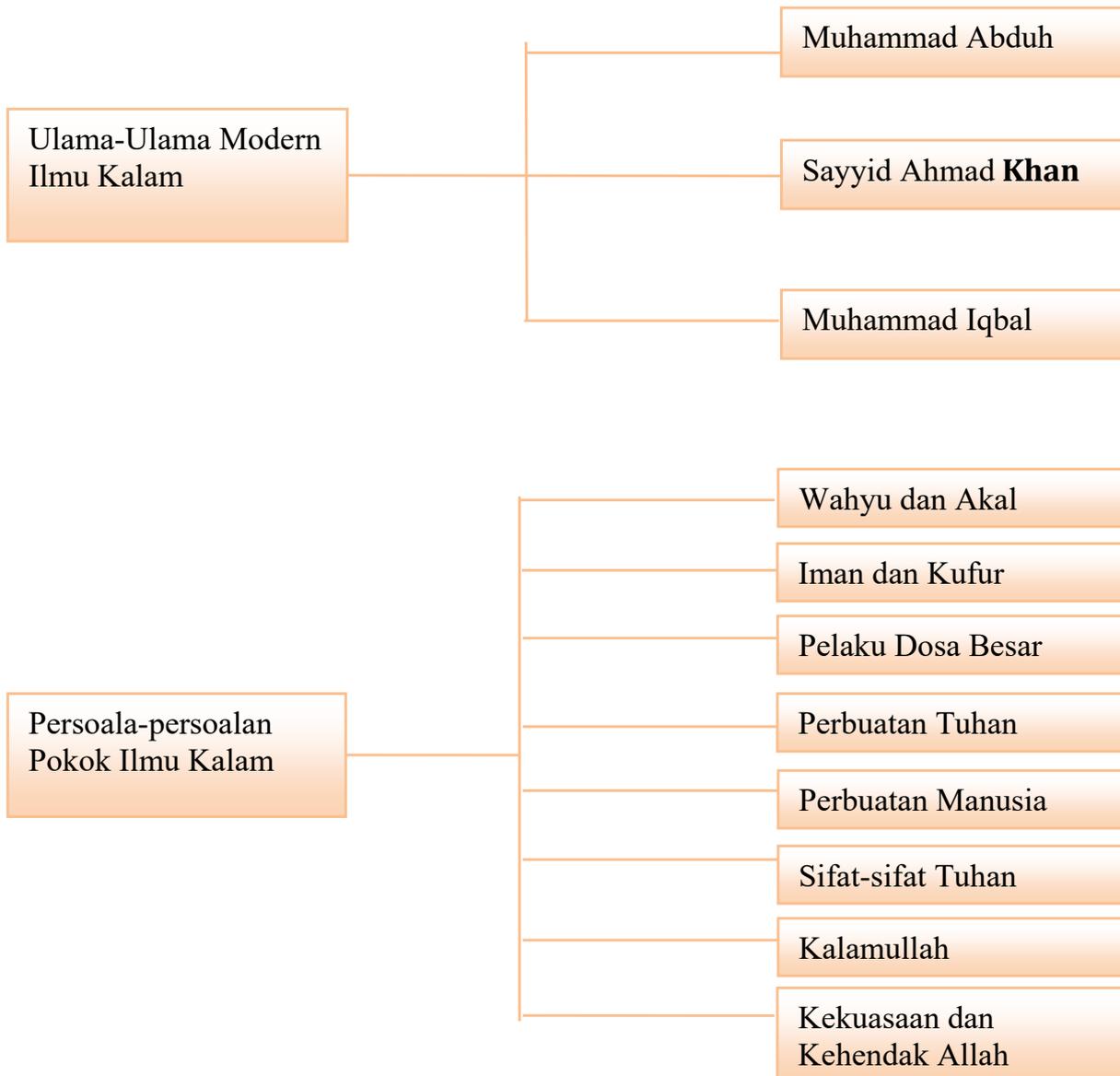
TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid dapat menjelaskan, menganalisis, membandingkan dan mendialogkan pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal melalui diskusi dengan benar;
2. Menyadari pentingnya keyakinan yang kuat dalam berakidah setelah memahami pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;
3. Meyakini kebenaran aliran dengan objektif setelah mempelajari dalil-dalil dan argumentasi dari berbagai aliran pemikiran ulama;
4. Menunjukkan perilaku yang positif setelah memahami pemikiran kalam Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal;
5. Membiasakan diri berargumentasi sebagai implementasi dari pemahaman tentang pemikiran bangsa dalam pergaulan dunia ulama tentang ilmu kalam;



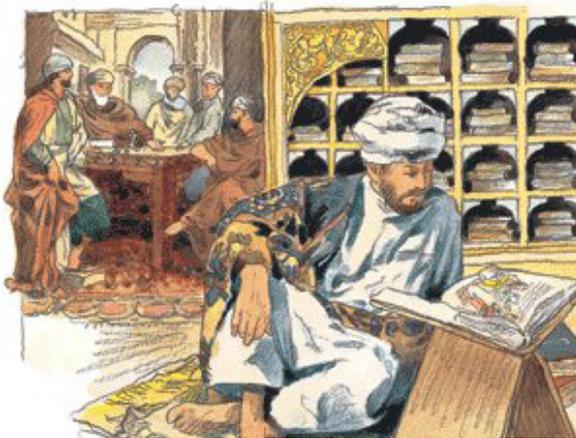


Peta Konsep





Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Pendalaman Materi

Anda pelajari beberapa uraian pemikiran kalam menurut ulama modern berikut dan anda kembangkan pemikiran-pemikirannya melalui sumber lain.

Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Riwayat Hidup dan Karya Muhammad Abduh



Sumber: nybooks.com

Syaikh Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir di desa Mahallat Nashr Kabupaten Buhairah, Mesir, pada tahun 1849 M. Muhammad Abduh dilahirkan dari keluarga sederhana dan hidup dalam lingkungan petani. Selain itu, Abduh dilahirkan dalam kondisi yang penuh kecemasan keprihatinan hidup. Ayahnya terkenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Kekerasan yang diterapkan Muhammad Ali sebagai penguasa dalam memungut pajak menyebabkan penduduk berpindah-pindah tempat.

Muhammad Abduh dikirim ayahnya untuk menuntut ilmu khususnya mempelajari al-Qur'an ke Masjid al-Ahmadi Tanta (belakangan tempat ini menjadi pusat kebudayaan selain al-Azhar). Namun setelah dua tahun Muhammad Abduh justru merasakan sistem pengajaran dianggap tidak sesuai dan membosankan, sehingga memutuskan kembali ke desanya. Selama di desa Abduh bersikeras untuk tidak melanjutkan studinya, Abduh juga bertani, dan kemudian menikah di umur 16 tahun.

Syaikh Darwish yang tidak lain paman Abduh adalah orang yang banyak mempengaruhi kehidupan Abduh selama di desa, dan melalui dorongan Syaikh Darwish akhirnya Abduh kembali tertarik untuk belajar. Atas jasanya itu, Abduh berkata: "... Ia (Syaikh Darwish) telah membebaskanku dari penjara kebodohan (*the prison of ignorance*) dan membimbingku menuju ilmu pengetahuan..".

Pada Februari di tahun 1866 M, Abduh melanjutkan studi di al-Azhar. Dua tahun setelah kedatangan Abduh tepatnya tahun 1871 M, Jamaludin al-Afghani (w. 1897) datang dan tinggal di Mesir. Abduh sebagai salah satu mahasiswa al-Azhar menyambut kedatangannya, dan menjadi murid kesayangan al-Afghani. Hubungan ini mengalihkan



kecenderungan Muhammad Abduh memandang tasawuf dalam arti yang sempit, sebagai bentuk cara berpakaian dan zikir, kepada tasawuf dalam arti yang lain, yaitu perjuangan untuk melakukan perbaikan keadaan masyarakat, membimbing mereka untuk maju dan membela ajaran-ajaran islam. Setelah dua tahun sejak pertemuan dengan al-Afghani, kepribadian Abduh mengalami perubahan dan mulai menulis kitab-kitab serta mengkritik pendapat yang dianggap salah. Melalui al-Afghani pula Abduh didorong aktif dalam bidang sosial dan politik. Artikel-artikel pembaharuan Abduh banyak dimuat pada surah kabar *al-Ahram* di Kairo. Pada tahun 1877 M, Abduh menyelesaikan studi dengan gelar *alim* (sekarang Lc).

Abduh setelah menyelesaikan studi, kemudian mengajar *manthiq (logika)* dan ilmu kalam (*teologi*) di al-Azhar. Sedangkan di Dar al-Ulum dan dirumahnya Abduh mengajar kitab *tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) dan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa.

Tahun 1879 M, al-Afghani dituduh melakukan gerakan perlawanan terhadap Khedewi Taufiq sehingga diusir dari Mesir. Sedangkan Abduh dituduh ikut campur tangan atau bersekongkol dengan al-Afghani sehingga dibuang keluar kota Kairo. Abduh di tahun 1880 M diizinkan kembali ke ibu kota dan diangkat menjadi redaktur surah kabar resmi pemerintahan Mesir, yaitu *al-Waqa'i al-Mishiriyyah*. Melalui majalah *al-Waqa'i al-Mishiriyyah* Abduh menanamkan pengaruh dan membentuk kesadaran nasional Mesir, baik lewat berita-berita resmi pemerintah, maupun memuat artikel-artikel terkait urgensi nasional Mesir.

Perjuangan hidup Abduh tidak berjalan mulus dan di tahun 1882 M Abduh dituduh terlibat dalam revolusi urabi (1882 M), sehingga diasingkan lagi oleh pemerintah Mesir selama tiga tahun dengan diberi hak untuk memilih tempat pengasingannya. Abduh memilih Suriah sebagai tempat pengasingannya, dan hanya menetap selama satu tahun. Pada tahun berikutnya Abduh menyusul al-Afghani di Paris.

Selama di Paris, Abduh dan al-Afghani menerbitkan surah kabar *al-Urwah al-Wutsqa*, dengan tujuan mendirikan panislam dan menentang penjajahan barat khususnya Inggris. Tahun 1884 M, Abduh diutus oleh media surah kabar ke Inggris untuk menemui tokoh-tokoh negara Inggris yang bersimpati kepada rakyat Mesir. Tahun 1885 M, Abduh kemudian meninggalkan Paris dan menuju Beirut (Libanon), di Libanon Abduh mengajar, dan mengarang beberapa kitab.

Selama di Beirut selain mengajar dan mengarang kitab, Abduh mendirikan organisasi bersama tokoh agama-agama lain dengan tujuan menggalang kerukunan antar umat beragama. Langkah yang dilakukan Abduh ternyata meningkatkan citra positif ajaran



agama islam, dan berhasil mendapatkan perhatian di dunia barat khususnya Inggris. Selain itu atas usulan Turki kepada pemerintah Mesir, hukuman pengasingan Abduh dicabut dan diminta kembali ke Mesir.

Tahun 1888 M, Abduh kembali ke Mesir dan ditugaskan sebagai hakim oleh pemerintah Mesir. Hal ini dilakukan supaya Abduh tidak mengajar sehingga pikiran-pikirannya tidak dapat tersalurkan kepada generasi muda Mesir. Di tahun 1899 M karirnya terus meningkat, dan diangkat sebagai mufti kerajaan Mesir, anggota majelis syuro kerajaan Mesir, dan seksi perundang-undangan. Pada tahun 1905 M, Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir dan mendapat respon positif, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Akan tetapi, universitas yang dicita-citakan baru berdiri setelah Abduh pulang ke rahmatullah. Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli tahun 1905.

Abduh menggerakkan dan mempelopori kebangkitan dan reformasi intelektual yang dipusatkan pada gerakan kebangkitan, kesadaran dan pemahaman islam secara komprehensif, serta penyembuhan agama dari berbagai problem yang muncul di tengah-tengah masyarakat modern. Pemikiran utama Abduh adalah *pertama*, membebaskan umat dari *taqlid* dengan berupaya memahami agama langsung dari sumbernya (al-Qur'an dan Hadis). *Kedua*, memperbaiki gaya bahasa arab yang sangat bertele-tele, yang dipenuhi dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sulit dimengerti.

Pemikiran Muhammad Abduh

- Alam

Alam dalam pandangan Muhammad Abduh terbagi atas dua, yaitu alam abstrak, dan alam nyata. Alam abstrak adalah alam yang tidak dapat dijelaskan apalagi dilihat oleh panca indera. Dalam alam abstrak juga terdapat alam *gaib*, akan tetapi alam gaib berbeda dengan alam abstrak itu sendiri (kehidupan setelah meninggal); Sedangkan alam nyata atau alam fisik merupakan alam yang dapat dilihat dengan panca indera. Alam fisik dilihat dari kedudukannya terbagi menjadi tiga, yaitu;

1. Alam tumbuh-tumbuhan, yang memiliki hubungan dengan tuhan melalui penciptaan dan penerimaan hayat;
2. Alam hewan, yang memiliki hubungan dengan tuhan melalui penciptaan, penerimaan hayat, dan insting;
3. Alam manusia, yang memiliki hubungan dengan tuhan melalui penciptaan, penerimaan hayat, insting, dan wahyu;



- Manusia

Manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya yakni memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya, hal ini dikarenakan manusia diberikan wahyu oleh tuhan. Akan tetapi, Muhammad Abduh mengatakan antara manusia satu dengan yang lainnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manusia awam, yaitu manusia yang tidak mampu menggunakan akalunya secara maksimal atau manusia yang hanya dianugrahi akal secara seherhana oleh tuhan. Sehingga pemahaman tentang wahyu sebatas sebagai informasi.
2. Manusia *khawas*, yaitu manusia yang dianugrahi oleh tuhan memiliki kelebihan akal atau manusia yang mampu menggunakan akal secara maksimal. Sehingga pemahaman tentang wahyu selain sebagai informasi juga sebagai konfirmasi.

- Akal

Ada dua persoalan pokok yang menjadi fokus utama pemikiran Abduh terkait akal, sebagaimana diakuinya sendiri, yaitu:

1. Membebaskan akal pemikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *salaf al-ulama* (ulama sebelum abad ke-3 hijriah), sebelum timbulnya perpecahan yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, al-Qur'an.
2. Memperbaiki gaya bahasa arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di pemerintahan maupun dalam tulisan-tulisan media massa.

Dua persoalan pokok itu muncul ketika melihat perkembangan umat islam yang sebagaimana dijelaskan Sayyid Qutub, kondisi umat islam dapat digambarkan sebagai suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah atau *istinbath* hukum-hukum, karena mereka telah merasa cukup dengan hasil karya pendahulunya yang juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta yang berdasarkan *khurafat-khurafat*.

Atas dasar kedua fokus pikirannya itu, Muhammad Abduh memberikan perhatian lebih kepada akal bahkan lebih tinggi daripada yang diberikan *mu'tazilah*. Adapun menurut Abduh akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Tuhan dan sifat-sifatnya.
2. Keberadaan hidup di akhirat.
3. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal tuhan dan berbuat



baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal tuhan dan melakukan perbuatan jahat.

1. Kewajiban manusia mengenal tuhan.
2. Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
3. Hukum-hukum mengenai kewajiban itu.

Abduh berpandangan bahwa islam adalah agama pertama yang mengikat persaudaraan antara akal dan agama. Selain itu juga memandang bahwa salah satu dasar islam adalah dengan penggunaan akal. Seseorang akan memiliki iman yang sempurna kalau didukung oleh akal. Karena akal difungsikan sebagai alat atau usaha untuk mengenal tuhan.

- Wahyu

Manusia sebagaimana telah disinggung, yakni hidup di alam fisik. Tetapi ketika jiwa manusia meninggalkan tubuh maka tubuh akan mati dan jiwa tersebut akan hidup kembali, walaupun dengan bentuk atau wujud yang lain di dalam kehidupan alam gaib. Abduh menitikberatkan pendapatnya terkait wahyu sebagai fungsi, yang terdiri atas sebagaimana berikut:

1. Mengetahui keadaan kehidupan manusia di alam fisik, yakni menolong akal dalam mengatur masyarakat melalui prinsip-prinsip umum yang dibawakan oleh wahyu yakni mengatur manusia untuk hidup damai dan menumbuhkan rasa cinta sebagai dasar ketentraman, dan membawa syariat yang mendorong manusia untuk menjalankannya, seperti kejujuran, kebenaran, bertanggungjawab, menepati janji, dan lainnya;
2. Mengetahui kehidupan alam akhirat, yakni mengetahui akan adanya kehidupan kedua setelah meninggal, dan mengetahui bahwa jiwa akan tetap hidup setelah meninggalkan tubuh;
3. Menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya, yakni pengetahuan tentang tuhan, sifat-sifat tuhan, kewajiban-kewajiban manusia pada tuhan, kebaikan, dan kejahatan;
4. Memperkuat pendapat akal melalui kesakralan dan keabsolutan yang dimiliki oleh wahyu;

Secara umum, Abduh berpandangan bahwa wahyu berfungsi untuk memperkuat atau sebagai konfirmasi atas yang diketahui oleh akal itu sendiri, dan wahyu sebagai



informasi (memberitahu) tentang yang tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal. Sehingga bagi Abduh wahyu adalah penolong (*al-mu'in*) akal itu sendiri.

- Kebebasan Manusia dan Fatalisme

Pandangan Abduh tentang kebebasan manusia memandang bahwa manusia memiliki daya pikir, dan mempunyai kebebasan memilih sebagai sifat dasar alami yang dimiliki. Manusia melalui akal sehingga mampu mempertimbangkan sendiri akibat perbuatannya, kemudian mengambil keputusan melalui kemampuannya dan selanjutnya akan mewujudkan perbuatannya dengan daya yang ada dalam dirinya.

Secara umum Abduh mengatakan manusia berdasarkan *sunnatullah* yang memiliki kemampuan berpikir, maka segala daya, perbuatan, dan kemauan manusia berasal dari diri manusia itu sendiri. Tetapi kebebasan yang dimiliki tidak bersifat absolut (tidak mutlak/ ada batasannya), dan menyebut sebagai orang yang takabur dan angkuh ketika mengaku memiliki kebebasan mutlak.

- Sifat-sifat Tuhan

Muhammad Abduh berbicara terkait sifat-sifat tuhan dalam karyanya yaitu *risalah al-Tauhid*. Akan tetapi dalam karyanya tersebut tidak dijelaskan secara jelas dan tegas pendapatnya terkait sifat tuhan. Yaitu, apakah sifat tuhan itu esensi atau esensi lain dari sifat tuhan, dan apakah sifat itu kekal atau tidak kekal. Akan tetapi, Abduh lebih terlihat sebagai seorang yang memberikan tanggapan atas penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh ulama kalam terkait sifat-sifat tuhan.

Muhammad Abduh berkaitan tentang sifat-sifat tuhan mengatakan sebagaimana berikut:

1. Kehendak Mutlak Tuhan

Hukum alam atau *sunnatullah* yang diberikan tuhan kepada manusia menjadikan manusia memiliki kebebasan dan kemampuan dalam melakukan dan mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Melalui *sunnatullah* yang ditetapkan itu pula tuhan membatasi kehendaknya. Artinya melalui *sunnatullah* yang diciptakanNya dalam mengatur alam, tuhan melalui kemauanNya sendiri telah membatasi kehendakNya.

2. Keadilan Tuhan

Muhammad Abduh memandang keadilan tuhan bukan hanya dari segi kemahasepurnaanNya, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia dan tidak ada ciptaan tuhan yang tidak membawa manfaat bagi manusia. Adapun masalah ketidakadilan tidak



dapat diberikan kepada tuhan karena tidak sejalan dengan kesempurnaan aturan alam semesta.

3. Antrofomorfisme

Abduh yang memberikan kekuatan besar pada akal berpendapat bahwa tidak mungkin esensi dan sifat-sifat tuhan mengambil bentuk tubuh atau ruh mahluk di alam ini. Karena tuhan termasuk ke dalam alam ruhani, rasio tidak dapat menerima paham bahwa tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Secara tidak langsung Abduh mengatakan bahwa kata-kata *wajah*, *tangan*, *duduk* dan sebagainya mesti dipahami sesuai dengan pengertian yang diberikan secara *majazi* (pengandaian) yang populer dikalangan masyarakat Arab. Dengan demikian, kata *al-'Arsy* dalam al-Qur'an berarti kerajaan atau kekuasaan, kata *al-Kursy* berarti pengetahuan.

4. Melihat Tuhan

Muhammad Abduh menyebutkan bahwa orang yang percaya pada *tanzih* (keyakinan bahwa tidak ada suatuupun dari makhluk yang menyerupai tuhan) bahwa tuhan tidak dapat dilukiskan dengan gambar ataupun dijelaskan melalui kata-kata. Di akhirat, tuhan akan menganugerahi orang-orang tertentu untuk melihat diriNya. Akan tetapi Muhammad Abduh tidak menjelaskan bahwa tuhan yang bersifat ruhani, dihari perhitungan kelak dapat dilihat melalui panca indera manusia.

5. Firman Tuhan

Firman atau sabda tuhan bagi Abduh tidak dapat menjadi sifat tuhan, dan tidak dapat diartikan lebih dari kata-kata yang diucapkan melalui lidah. Sehingga Abduh mengatakan bahwa firman adalah ciptaan dan tidak *qadim*, sebagaimana pandangan mu'tazilah. Fungsi sabda atau firman tuhan adalah sebagai pembimbing manusia dalam menuju kesempurnaan.

- Perbuatan Tuhan

Pemikiran Abduh sejalan dengan pemikiran mu'tazilah terkait perbuatan tuhan, bahwa tuhan memiliki kewajiban pada manusia karena sejalan dengan *sunatullah* yang diciptakanNya. Tuhan juga melakukan perbuatan baik pada manusia, dengan merujuk pada konsepnya tentang keadilan tuhan. Abduh juga mengungkapkan melalui perbuatan baik tuhan pada manusia, maka tuhan tidak akan memberikan beban manusia di luar kemampuan.

Akal manusia memiliki keterbatasan karena itu tuhan wajib mengirim rasul sehingga manusia dapat menyempurnakan pengetahuannya. Selain itu tuhan pasti



menempati janji dan ancamannya, karena ketika tidak dilakukan berarti Tuhan tidak sempurna dan ini menjadi bertentangan.

- Iman

Abdullah mengatakan iman adalah *'ilm* (pengetahuan), *i'tikad* (kepercayaan), atau *yaqin* (keyakinan). Artinya pengetahuan yang dihasilkan akal melalui argumen-argumen kuat dan membawa jiwa seseorang menjadi tunduk dan menyerah.

Selain itu, Abdullah memandang bahwa iman terdiri atas dua bentuk yaitu, *pertama* iman *taqlidi* adalah iman tradisional yang diterima turun temurun dari nenek moyang dan dimiliki oleh golongan manusia awam; *Kedua* iman *haqiqi* adalah iman sebenarnya, yang memiliki kesanggupan untuk mengetahui Tuhan dan alam gaib dan dimiliki oleh golongan manusia *khawas*;

Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M)

Riwayat Hidup dan Karya Sayyid Ahmad Khan



Sumber: thehindu.com

Sayyid Ahmad Khan merupakan keturunan dari Husein, yaitu cucu nabi Muhammad Saw melalui Fatimah dan Ali. Khan lahir di Delhi pada tahun 1817 M. Kakek Khan adalah Sayyid Hadi yang menjadi pembesar istana pada zaman Alamaghir II (1754-1759 M). Sejak kecil Ahmad Khan mengenyam pendidikan tradisional dalam bidang pengetahuan agama. Ahmad Khan belajar bahasa Arab, dan bahasa Persia selain itu juga gemar membaca buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di usia delapan belasan tahun Ahmad Khan bekerja pada serikat India Timur, kemudian menjadi hakim.

Ahmad Khan di tahun 1846 M kembali ke Delhi, selain belajar Ahmad Khan mulai menjalin hubungan dengan para pemuka agama di Delhi. Kembalinya Ahmad Khan ke India untuk melihat dan mempelajari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di masa silam, seperti Nawab Ahmad Baksh, Nawab Mustafa Khan, Hakim Mahmud Khan, dan Nawab Aminuddin. Selain itu, Ahmad Khan melalui



menulis dan karya pertamanya adalah *asar al-Sanadid*.

Pada tahun 1857 M terjadi pemberontakan sehingga politik di Delhi mengalami situasi kacau, serta mengakibatkan kekerasan (anarkis) terhadap masyarakat India. Ahmad Khan, melihat kondisi tersebut berencana meninggalkan India dan menuju Mesir, tetapi keinginannya tersebut diurungkannya. Ahmad Khan memilih tetap di Delhi dan memperjuangkan umat islam India supaya menjadi umat yang maju. Langkah yang dilakukan ialah dengan mencegah terjadinya konflik dan kekerasan. Ahmad Khan bahkan pernah menolong warga Inggris dari pembunuhan, atas jasanya tersebut Khan memperoleh gelar kehormatan yaitu *Sir*. Tetapi Ahmad Khan dengan rendah hati menolak pemberian gelar tersebut. Inggris dan Ahmad Khan kemudian menjalin hubungan baik dan hubungan ini digunakan Ahmad Khan untuk kepentingan umat islam India.

Ahmad Khan menilai bahwa jalan umat islam supaya dapat belajar ilmu pengetahuan dan menjadi maju, tidak cukup menentang Inggris melalui kerjasama dengan hindu. Akan tetapi menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan Inggris juga harus dilakukan. Ahmad Khan kemudian meyakinkan pemerintah Inggris bahwa umat islam tidak ikut dalam pemberontakan 1857 M. Ahmad Khan menyebarkan selebaran berisikan sebab-sebab terjadinya pemberontakan 1857 M, yaitu:

1. Intervensi Inggris atas agama, seperti pembentukan sekolah misionaris kristen dan menghapuskan pendidikan agama di perguruan tinggi, dan pemberian pendidikan agama kristen di dalam panti asuhan yang dikelola Inggris;
2. Tidak diikutsertkannya orang India yang beragama islam maupun hindu dalam lembaga perkawinan, sehingga menimbulkan kecurigaan di kalangan rakyat India;
 - a. Rakyat India dengan ketidaktahuannya menganggap Inggris berniat dan bertujuan merubah agama rakyat India menjadi kristen;
 - b. Inggris tidak mengetahui keluhan dan keinginan rakyat India;
 - c. Inggris tidak menjalin hubungan baik dengan rakyat India, padahal hubungan baik adalah kunci dari kestabilan dalam pemerintahan;

Sikap Ahmad Khan tersebut berhasil merubah pandangan Inggris terhadap umat islam India. Tidak sampai disitu, Khan kemudian mendirikan sekolah Inggris di Muradabad di tahun 1861 M. Ahmad Khan kemudian di tahun 1878 M mengukir karya bersejarah dan berpengaruh dalam memajukan islam di India, yaitu dengan mendirikan sekolah Mohammedan Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh. Di tahun 1978 M, Ahmad Khan mengundurkan diri dari kepegawaian pemerintah Inggris dan memilih fokus pada pendidikan umat islam India, sampai meninggal di tahun 1989 M.



Pemikiran–Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

- Hukum Alam

Allah menciptakan alam sekaligus menciptakan dan menetapkan *sunnatullah* atau hukum alam itu sendiri, sehingga semua yang terjadi di dunia berasal dari sebab akibat yang berdasar atas hukum alam. Hukum alam menurut Ahmad Khan bersifat tetap dan tidak berubah. Selain itu, hukum alam sudah sesuai dengan ajaran islam.

Hukum alam dikemukakan Ahmad Khan banyak yang menentang, salah satunya mengatakan bahwa percaya akan *nature* dapat membawa manusia pada paham naturalism dan materialism, sehingga berakibat tidak percaya akan adanya tuhan. Melalui pendapat tentang hukum alam pula Ahmad Khan kemudian dikatakan sebagai orang *nechari* (kata urdu), berasal dari bahasa Inggris *nature (low of nature)*.

- Al-Quran dan Hadis

Al-Quran adalah firman Allah yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman utama dalam islam. Sedangkan hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam dipandang tidak semuanya dapat diterima, akan tetapi harus diadakan penelitian terhadap keaslian hadis tersebut.

- Akal

Akal menempati posisi tertinggi dalam pemikiran Ahmad Khan, dan menjunjung tinggi *ijtihad*. Kekuatan akal menjadikan manusia bebas menentukan kehendak dan melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka pandangannya selalu berpusat pada kritik rasional, menentang yang bertentangan dengan logika, hukum alam dan pandangannya mirip dengan pandangan qadariyah.

Pandangannya terkait kemerosotan dan kemunduran islam di India adalah salah satu contoh yang menurut Ahmad Khan sebagai akibat dari kecenderungan mengikuti para pendahulu-pendahulunya yakni paham *taklid*, yang tidak ambil bagian dalam perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat Islam di India terlena akan masa keemasan masa klasik, sehingga menafikkan peradaban zaman sekarang dan tidak menyadari peradaban baru di Barat seperti teknologi, saint, dan lainnya.

- Perhatian dalam bidang lain

- a. Pendidikan, dipandang sebagai faktor utama dalam meningkatkan dan menjadikan umat islam maju, bukan hanya terkait pengetahuan agama semata



tetapi pengetahuan sains, teknologi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pendidikan juga yang dapat merubah sikap mental manusia dan masyarakat pada umumnya;

- b. Sistem perkawinan dalam Islam, diantaranya terkait tidak dianjurkannya poligami tetapi diperbolehkan dalam kasus-kasus lain;
- c. Hukum, mengatakan bahwa hukum potong tangan bagi pencuri dilakukan pada waktu tertentu saja yang mana hal tersebut adalah hukuman maksimal yang dijatuhkan;

Muhammad Iqbal (1873-1935 M)

Riwayat Hidup Muhammad Iqbal



Sumber: fanphobia.net

Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873 M di Sialkot, Punjab Barat Pakistan. Dan meninggal dunia di tahun 1935 M. Muhammad Iqbal lahir dari keturunan kelas *Brahmana Khasmir* (kelas sosial tertinggi di India). Ayahnya adalah Muhammad Nur yang terkenal sebagai orang saleh. Pendidikan agama sudah ditanamkan dalam diri Muhammad Iqbal sejak kecil oleh ayahnya.

Selain dari ayahnya, Muhammad Iqbal belajar agama dengan Mir Hassan sekaligus belajar membuat sajak. Melalui bantuan Mir Hassan, Muhammad Iqbal kemudian masuk sekolah Scotiis Mission School. Setelah selesai, Muhammad Iqbal melanjutkan studinya di Government College dan di tahun 1897 M memperoleh gelar sarjana muda (BA). Pada tahun 1905 M, Iqbal mendapatkan gelar MA dalam bidang filsafat. Muhammad Iqbal juga memiliki prestasi, terbukti dengan mendapat

beasiswa dan mendapat dua medali emas terkait penguasaan bahasa Inggris dan Arab.

Selama masih di perguruan tinggi Government College, Muhammad Iqbal bertemu dengan tokoh orientalis yang sekaligus menjadi guru besar di perguruan tinggi tersebut, yaitu Sir Thomas W. Arnold (w. 1930 M). Dua tahun kemudian Muhammad Iqbal pindah



ke Munich Jerman, dan memperoleh gelar Ph.D di dalam filsafat dengan judul disertasi *the Development of Metaphysics in Persia* (perkembangan metafisika di Persia).

Pada tahun 1930, Muhammad Iqbal terjun dalam bidang politik dan menjadi salah satu yang berpengaruh dalam *Partai Liga Muslim India*, serta menjadi ketua konferensi tahunan Liga Muslim di Allahabad. Karir Iqbal semakin bersinar dan namanya semakin dikenal setelah dirinya mendapatkan gelar *sir* dari pemerintahan kerajaan Inggris di London. Gelar tersebut diberikan atas usulan wartawan Inggris yang mengamati sepak terjang Iqbal, khususnya terkait ide kebangsaan. Kemudian di tahun 1931 M dan tahun 1932 M, Muhammad Iqbal membahas konstitusi baru bagi India dalam konfrensi meja bundar di London. Dan tahun 1933 M Muhammad Iqbal diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.

Muhammad Iqbal adalah negarawan matang, dan pandangan-pandangannya terkenal kritis khususnya terhadap ancaman barat salah satunya budaya. Bagi Muhammad Iqbal, budaya barat adalah budaya imperialism, anti spiritual, dan jauh dari norma insani. Muhammad Iqbal meyakini faktor terpenting reformasi dalam diri manusia adalah jati diri manusia itu sendiri. Pemahamannya tersebut dilandasi atas ajaran Islam sehingga Muhammad Iqbal terus berjuang dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada umat islam. Muhammad Iqbal memandang peradaban islam waktu itu sedang terhambat, tertinggal dan terbelenggu oleh imperialisme. Hal ini dikarenakan umat islam mengalami kehilangan rasa percaya diri dalam menghadapi budaya barat itu sendiri, terlihat pada proses imitasi budaya barat yang terus dilakukan.

Sebelum tutup usia di tahun 1935 M, Muhammad Iqbal mengundurkan diri dari pekerjaannya dan memfokuskan diri untuk membuat sajak-sajak yang bermuatan teologis dan filosofis. Karya Muhammad Iqbal antara lain yaitu: *syikwa* (keluhan), *jawab-i-syikwa* (jawaban keluhan), *bang-i dara* (panggilan lonceng), *asrar-i* (rahasia pribadi), *rumudzi bekhudi* (misteri penyangkalan diri), dan sebuah buku kumpulan ceramah sejak tahun 1982 M sekaligus sebagai karya terbesarnya dalam bidang filsafat yaitu, *the reconstruction of religius thought in islam*.

Pemikiran Kalam Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lebih terkenal sebagai filosof dibandingkan sebagai teolog. Walaupun sulit menemukan pandangan-pandangannya mengenai wacana-wacana kalam klasik, seperti fungsi akal dan wahyu, perbuatan tuhan, perbuatan manusia, dan kewajiban-kewajiban tuhan. Tetapi Muhammad Iqbal sering menyinggung beberapa aliran kalam klasik yang pernah ada di dalam agama islam.



Muhammad Iqbal mengatakan bahwa al-Quran diturunkan secara global. Dengan tujuan membangkitkan kesadaran manusia supaya mampu menerjemahkan dan menjabarkan nas-nas al-Quran yang masih global dalam realita kehidupan dan dinamika masyarakat yang selalu berubah. Inilah yang dalam rumusan fikih disebut *ijtihad* yang oleh Iqbal disebut prinsip gerak dalam struktur islam. Muhammad Iqbal menekankan akan pentingnya ijtihad dimasa sekarang, khususnya terkait perkembangan zaman.

- Hakikat Teologi

Muhammad Iqbal melihat teologi sebagai ilmu yang berdimensi kepada keimanan dan berdasarkan esensi tauhid. Di dalamnya terdapat jiwa yang bergerak berupa persamaan, kesetiakawanan dan kebebasan dan kemerdekaan. Selain itu, Muhammad Iqbal dalam ontologi teologinya melihat adanya penyimpangan (anomali) yang melekat pada literatur ilmu kalam klasik.

- Pembuktian Tuhan

Muhammad Iqbal menolak argumen teleologis yang berusaha membuktikan eksistensi tuhan yang mengatur ciptaanNya dari sebelah luar, tetapi menerima landasan teleologis yang menafsirkan tuhan yang imanen (tetap ada) bagi alam. Selain itu, Iqbal menolak argumen *kosmologis* (sebab-musabab) maupun secara *ontologis* (logika).

- Jati Diri Manusia

Manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya serta menguatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya, karena hakikat hidup adalah bergerak dan gerak adalah perubahan. Secara umum Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia itu dinamis sebagaimana kehidupan dunia.

- Dosa

Muhammad Iqbal secara tegas menyatakan dalam seluruh kuliahnya bahwa al-Quran menampilkan ajaran tentang kebebasan ego manusia yang bersifat kreatif. Maka kewajiban manusia adalah membenarkan adanya kepercayaan ini. Namun, pengakuan terhadap kemandirian (manusia) itu melibatkan pengakuan terhadap semua ketidaksempurnaan yang timbul dari keterbatasan dan kemandirian itu. Artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, manusia itu sendiri akan mendapatkan hasil atau konsekuensi dari tindakan itu sendiri.



- **Surga dan Neraka**

Muhammad Iqbal meyakini surga dan neraka, selanjutnya surga dan neraka dikatakan sebagai sebuah keadaan. Pandangannya merujuk pada rumusan al-Quran, bahwa surga adalah kegembiraan karena mendapatkan kemenangan dalam mengatasi berbagai dorongan yang menuju kepada perpecahan. Sedangkan neraka adalah api Allah yang menyala-nyala dan yang membumbung ke atas hati, dengan sederhana dikatakan sebagai penyiksaan.



Kegiatan Diskusi

Setelah anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok, dengan membentuk tiga kelompok. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Masing-masing kelompok pilihlah salah satu tema dibawah ini:

1. Bagaimana pemikiran dari Muhammad Abduh?
2. Bagaimana pemikiran Sayyid Akhmad Khan?
3. Bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami pemikiran kalam ulama modern, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian.
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Toleran terhadap sesama.
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain.
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.





Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Sebutkan apa yang dapat diketahui akal menurut Muhammad Abduh?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal terkait manusia awam dan manusia *khawa*? Jelaskan!
3. Bagaimana pendapat Sayyid Akhmad Khan tentang akal? Jelaskan!
4. Bagaimanakah Muhammad Iqbal memandang teologi? Jelaskan!
5. Sebutkan sifat-sifat tuhan menurut Muhammad Abduh? Jelaskan!

Portofolio

- Carilah dirujukan lain yang berhubungan dengan pemikiran ulama modern ilmu kalam!

Hikmah

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling bermanfaat untuk manusia yang lain”



6

PEMIKIRAN KALAM ULAMA NUSANTARA



Seperinggalan nabi dan para sahabat bukan berarti hilang semua ajaran kebenaran di dunia, ajarannya tetap hidup diantara kita karena setelah mereka tetap hidup generasi selanjutnya. Para pewaris nabi ini dikenang karena kontribusi mereka akan tauhid. Mereka berjuang melawan keangkuhan, kesombongan dan kelemahan berfiikir yang merajalela dalam umat Islam. Walaupun jalan yang ditempuh rumit, tidak meluluhkan cita-cita yaitu tegaknya tauhid islam, tegaknya kalimatullah dan sejahteranya masyarakat.

KOMPETENSI INTI

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

KOMPETENSI DASAR

- 3.2. Menganalisis pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi serta pengaruhnya;
- 3.3. Membandingkan pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;
- 4.2. Mempresentasikan peta konsep pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;
- 4.3. Mendialogkan pemikiran para ulama kalam;

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid dapat menjelaskan, menganalisis, membandingkan dan mendialogkan pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;
2. Menyadari pentingnya keyakinan yang kuat dalam berakidah setelah memahami pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi melalui demonstrasi dengan benar;
3. Meyakini kebenaran aliran dengan objektif setelah mempelajari dalil-dalil dan argumentasi dari berbagai aliran pemikiran ulama;
4. Menunjukkan perilaku yang positif setelah memahami pemikiran kalam Hamzah al-Fansuri, Syamsuuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi;
5. Membiasakan diri berargumentasi sebagai implementasi dari pemahaman tentang pemikiran bangsa dalam pergaulan dunia ulama tentang ilmu kalam;



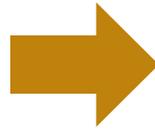


Peta Konsep



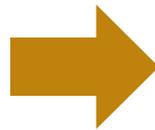


Mengamati Gambar



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan;

1.
.....
2.
.....
3.
.....



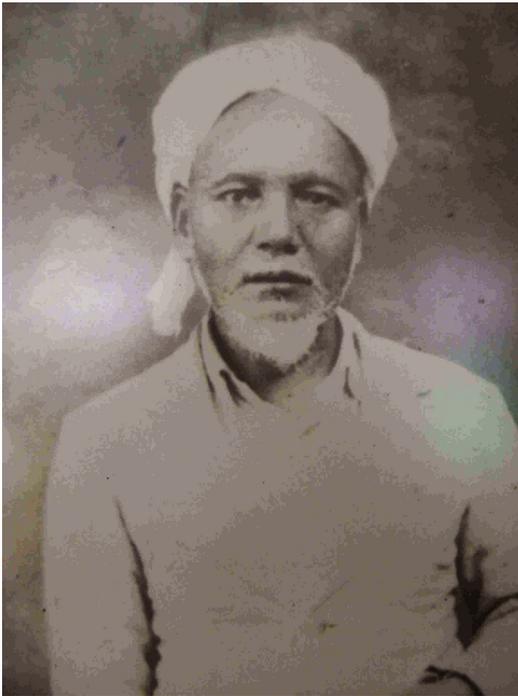


Pendalaman Materi

Anda pelajari beberapa uraian pemikiran kalam menurut ulama nusantara berikut dan Anda kembangkan pemikiran-pemikirannya melalui sumber lain

Hamzah al-Fansuri

Riwayat Hidup dan Karya Hamzah al-Fansuri



Sumber: blogsprot.co.id

Hamzah al-Fansuri atau dikenal dengan nama lain Hamzah Syahru Nawi lahir di Sumatera Utara, dan hidup antara akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 M. Fansuri (Barus) diambil dari nama kota kelahirannya yang kemudian dianggap sebagai kelahiran pertama (jasmani), sedangkan Syahru Nawi merupakan nama kelahiran kedua (ruhani). Beliau dikenal sebagai tokoh tasawuf *falsafi* dengan paham *wahdat al-wujud* yang berpijak pada madzhab Ibnu 'Arabi.

Hamzah al-Fansuri dalam kebahasaan dipandang sebagai peletak dasar bahasa melayu dalam dunia islam setelah bahasa Arab, Persi, dan Turki. Dan dalam bidang keilmuan juga dianggap sebagai pelopor penulisan risalah tasawuf yang ilmiah dan sistematis. Selain itu,

Hamzah al-Fansuri juga dikenal dalam bidang politik sebagai seorang yang kritis. Serta sebagai pelopor penerapan metode takwil atau hermeneutika keruhanian dalam bidang filsafat.

Para sejarahwan berpendapat bahwa Hamzah al-Fansuri sudah mulai menulis pada masa Kesultanan Aceh, yaitu masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Sayid al-Mukammal (w. 1604 M). Berkat peran Sultan Alauddin juga hasil karya-karya Hamzah al-Fansuri dapat dikenalkan di berbagai daerah, antara lain Gresik, Kudus, Makassar, Ternate, Malaka, Kedah, Sumatera Barat, dan Kalimantan Barat. Adapun karya-karyanya ialah *syarah al-'Asyiqin*, *asrar al-'Arifin*, dan *al-Muntahi*.

Pemikiran Hamzah al-Fansuri



Pemikiran Hamzah al-Fansuri secara mendalam dijelaskan dalam tiga karyanya yaitu 1) *syarah al-'Asyiqin*; 2) *asrar al-'Arifin*; dan 3) *al-Muntahi*; adapun penjelasan secara umum sebagaimana berikut:

Pertama, dalam *syarah al-'Asyiqin* secara garis besar membahas ilmu suluk, tajalli Tuhan, dan *isyq* dan *sukr* yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Ilmu suluk terdiri dari:

- a. Syariat adalah kewajiban di dunia dalam menjalankan kebajikan dan menjauhkan diri dari kejahatan dan syariat juga sebagai pintu pertama tarekat;
- b. Tarekat dimulai dari *taubat al-nasuha*. Yaitu tidak memikirkan dan mengurus dunia dan tidak meminta selain kepada Allah.
- c. Hakikat dibagi atas dua yaitu: *pertama* orang beristri, beranak, dan berumah tangga tetapi hati selalu lekat dengan Allah; *kedua* yang menghabiskan hidup untuk menyembah dan mencintai Allah;
- d. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, tanpa ma'rifat shalat yang dilakukan oleh ahli suluk tidak sah.

2. Tajalli Tuhan

Dalam pembahasan tentang *tajalli*, al-Fansuri mengkatagorikan bahwa penciptaan tersusun atas lima martabat, yaitu:

- a. *Ta'ayyun awwam* yang terdiri atas pengetahuan (*ilm*), ada (*wujud*), menyaksikan (*syuhud*), dan cahaya (*nur*);
- b. *Ta'ayyun tsani* yakni kenyataan menjadi yang dikenal dan yang diketahui. Pengetahuan dalam bentuk yang dikenal atau *al-a'yan al-tsabitah* atau *suwar al-'ilmiyah* atau *al-haqiqah al-asyya* atau *ruh idlafi*;
- c. *Ta'ayyun tsalits* adalah ruh manusia dan makhluk hidup lainnya;
- d. *Ta'ayyun rabi'* dan *khamis* yaitu penciptaan alam semesta dan makhluk-makhluk secara terus-menerus, salah satunya penciptaan atas manusia (*ila ma la nihayata lahu*).

Kedua asrar al-'Arifin, Hamzah al-Fansuri menerangkan bahwa melalui ketujuh sifat Tuhan yaitu *al-Hayy*, *al-'Ilm*, *al-Mudir*, *al-Qadim*, *al-Kalam*, *al-sami'*, dan *al-Bashir* kemudian Tuhan disebut *al-Kamal*, *al-Rahman*, dan *al-Rahim* mengandung potensi dari tindakan-tindakanNya yang selalu menampakkan diri melalui ciptaanNya. Sebagaimana dianalogikan bahwa \wujud Tuhan sebagai *al-bahr* yakni lautan dalam, yang ombaknya atau penampakan sifat dan pengetahuanNya meliputi segala sesuatu (diumpamakan *al-tariq*). Melalui analogi laut dan ombak keduanya adalah *al-fariq*.



Hamzah Al-Fansuri juga menjelaskan bahwa manusia adalah kecil (*habab*) dan kasar (*khathif*) tetapi sesungguhnya dekat dengan Tuhan (*bahr al-Lathif* atau *bahr al-'Amiq*). Sebagaimana merujuk ayat al-Quran bahwa Tuhan dengan manusia sangat dekat, melebihi urat nadinya. Akan tetapi al-Fansuri menegaskan bahwa pendapatnya bukan ingin menyamakan antara Tuhan dan makhluknya, justru hanya sekedar sebagai tamsil dengan ditujukan pada keadaan (*syu'un*) Tuhan yakni Tuhan selalu mencipta dan tidak berkesudahan.

Ketiga al-Muntahi, Hamzah al-Fansuri menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta sebagaimana manifestasi Tuhan dan kemahakuasaanNya.

Secara umum, pemikiran *wahdat al-Wujud* Hamzah al-Fansuri lebih menonjolkan aspek keserupaan atau kemiripan (*tasybih*) antara Tuhan dengan alam ciptaanNya, singkatnya menganggap Tuhan yang *immanen*. Walaupun tidak menafikan perbedaan (*tanzih*) antara Tuhan dan ciptaanNya. Sehingga pemikirannya kemudian dianggap sebagai paham *panteisme*.

Syamsuddin Al-Sumaterani

Riwayat Hidup dan Karya Syamsuddin Al-Sumaterani

Syaikh Syamsuddin ibn Abdullah al-Sumaterani (w. 1630 M) dikenal dengan nama Syamsuddin al-Sumaterani atau Syamsuddin Pasai. Syamsuddin al-Sumaterani hidup di Aceh antara akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17 pada masa Sultan Iskandar Muda (w. 1045H/ 1639 M). Dalam karya S.M.N. Al-Attas, Syamsuddin al-Sumaterani wafat pada 1040 H/ 1630 M.

Syamsuddin al-Sumaterani adalah penganut mazhab Ibnu al-Arabi yaitu paham *wahdat al-wujud* atau *wujudiyah*, sekaligus murid Hamzah al-Fansuri. Syamsuddin al-Sumaterani merupakan orang penting istana yaitu sebagai kepala penasehat raja dengan gelar *syaiikh al-Islam*. Syamsuddin al-Sumaterani terkenal sebagai seorang ahli ilmu tasawuf, fasih berbicara bahasa Arab, dan alim dalam segala ilmu.

Paham *wujudiyah* Syamsuddin al-Sumaterani kemudian bertentangan dengan paham Nuruddin al-Raniri. Maka oleh Nuruddin al-Raniri dianggap sebagai ajaran menyesatkan. Akhirnya atas perintah Sultan Iskandar Tsani (w. 1641 M) karya-karyanya dalam bahasa Arab dan Melayu dibakar dan dimusnahkan. Akan tetapi, terdapat beberapa kitab yang dapat diselamatkan yaitu kitab *mir'at al-Mu'minin*, *syarah ruba'i Hamzah Fansuri*, *jawahir al-Haqaiq*, *mir'at al-Mukminin*, *mir'at al-Iman*, *syarah mi'ratul qulb*, *kitab al-Martabah*, dan *kitab al-Harakat*. Selain itu Syamsuddin al-Sumaterani merupakan pengikut dari tarekat qadiriyyah, dan juga dikenal sebagai pemikir yang baik.



Pemikiran Syamsuddin al-Sumaterani

- Tentang Tuhan

Syamsuddin al-Sumatrani memandang perlu *mentasybihkan* sekaligus *mentanzihkan* Tuhan. Sebagaimana terkandung makna bahwa di samping adanya Tuhan, diakui adanya wujud alam yang merupakan *mitsalnya* Tuhan (mirip dengan Tuhan). Walau *mitsal* yang dimaksud tidak sama atau tidak sebanding dengan Tuhan itu sendiri. Syamsuddin al-Sumaterani memandang Tuhan sebagaimana berikut:

1. Tuhan adalah *al-Qadim* dan *al-Baqqa'*, bukan baru, *al-'Ard*, *al-Jisim* serta tidak dapat ditentukan oleh suatu pihak atau menetap suatu tempat, artinya Tuhan tidak menempati dan membutuhkan ruang dan waktu;
2. Tuhan itu esa dan tidak dapat dilihat oleh kasat mata;
3. Tuhan adalah ruh;

- Tentang Penciptaan Alam

Syamsuddin al-Sumatrani memandang penciptaan terjadi melalui tingkatan-tingkatan, dimana penciptaan (pengaliran) bermula dari zat yang mutlak dan sampai kepada tingkat ketujuh. Sebagaimana penjelasan dibawah ini:

1. Tingkat *ahadiyyah* (tingkat paling atas), yang merupakan tingkat *la ta'ayyun* (tanpa pembeda-beda);
2. Pada tingkat ini, zat yang mutlak masih berada dalam keadaan semula yaitu tingkat masih bebas atau belum memiliki hubungan dari apapun. Pada tingkat ini sudah ada suatu daya yang berupa pengetahuan (*'ilm*) dan belum ada pembedaan.
3. Tingkat *wahdah* (tingkat kedua) yaitu tingkat pembeda-pembeda yang pertama (*ta'ayyum awal*);
4. Pada tingkat ini, zat Tuhan sadar akan diriNya dan memiliki pengetahuan segala daya yang terpendam pada diriNya sebagai kesatuan. Artinya zat Tuhan tahu bahwa hanya dirinya sendiri yang ada, tiada yang lain kecuali Dia. Dia mengetahui bahwa Ia mempunyai daya untuk menjelmakan dariNya. Sedangkan yang terpendam adalah pengetahuan (*ilm*), eksistensi (*wujud*), pengamatan (*syuhud*), dan cahaya (*nur*). Proses *wahdah* adalah pangkat, terjadi kepemilikan diri, dan zat kepemilikan diri menimbulkan rindu (*'isyq*) setelah rindu terciptalah cahaya pertama. Artinya penjelmaan pertama ini sebagai pengalir ada dari *wahdah*nya.
5. Penjelmaan terjadi menjadi dua, *pertama* penjelmaan terjadi dalam diri zat yang mutlak, sifat abadi; Dan *kedua*, penjelmaan terjadi di luar dari zat yang mutlak,



dan sifatnya dapat dilihat;

6. *Tahap wahidiyyah* (tingkat ketiga) atau tingkat perbedaan yang kedua (*ta'ayyun tsani*);
 7. Pada tingkat ini, kesatuan terdiri dari hal jamak. Jamak yang dimaksud adalah sesuatu yang dikenal sebagai hasil dari penelitian darinya sendiri, yaitu dari potensi (sebagai daya yang hadir terpendam) menjadi nyata (hadir, dalam kesatuan). Kejamakan ini ditentukan oleh *a'yuun*, sifat *al-nama*. Demikianlah kejamakan itu sebagai yang dikenal hadir di dalam pengetahuan dan disebut *yan tabitai* (realitaas yang terpendam). Realitas terpendam ini adalah hakikat segala sesuatu yang masih memerlukan ada dari realitas yang tertinggal, sebab hakikat yang terpendam itu adalah tiada.
 8. Tahap *alam arwah* (tahap keempat) adalah pangkat segala nyawa, baik nyawa manusia, nyawa binatang, dan lainnya;
 9. Tahap *alam mitsal* (tahap kelima) adalah pangkat segala rupa atau dunia ibarat;
 10. Tahap *alam ajsam/ raya* (tahap keenam) yaitu pangkat segala tubuh atau dunia ibarat;
 11. Tahap *alam insan* (tahap ketujuh) adalah pangkat segala manusia atau disebut pangkat manusia sempurna (*alam al-Insan al-Kamil*);
- Tentang Alam dan Manusia
Pemikiran tentang alam dan manusia terpusat atas pandangan al-Sumaterani pada ungkapan *ma siwa Allah* (apa saja selain Allah), dimana Allah adalah satu-satunya, sedangkan apapun selain Allah termasuk dalam kategori alam. Alam dalam pandangan al-Sumaterani terbagi atas dua. *Pertama* alam *syahadah* yaitu alam yang dapat ditangkap oleh panca indera, baik yang di bumi maupun di langit; *kedua* alam *gaib* yaitu alam yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera dimanapun keberadaannya, seperti malaikat, jin, dan ruh manusia.
 - Tentang Alam Arwah dan Alam Mitsal
Tajalli Tuhan yang ketiga tidak lagi berlangsung dalam diriNya, tapi pada bukan diriNya (*fi ghayrih*). Ini berarti bahwa Tuhan haruslah menciptakan alam. Menurutnya, penciptaan alam oleh Tuhan berawal dengan penciptaan makhluk pertama. Makhluk pertama adalah *nur* (cahaya), disebut juga dengan nama nur Muhammad, ruh Muhammad, akal, dan *al-Qalam al-A'la* (pena tertinggi).



Segenap makhluk atau alam adalah berasal dari cahaya Tuhan, tetapi derajat diantara semua makhluk itu dibedakan. Nur Muhammad adalah makhluk yang memiliki derajat tertinggi. Perlu diketahui pula, bahwa ruh atau nur Muhammad di ciptakan oleh Tuhan bersama dengan arwah, dan masuk dalam kategori alam arwah, yakni dengan meliputi para malaikat, jin, setan, iblis, ruh manusia, ruh binatang, dan ruh tumbuh-tumbuhan.

- Tentang Alam Ajsam

Alam Ajsam adalah alam yang mampu ditangkap oleh panca indra. Nama lain dari *alam ajsam* (tubuh-tubuh materi) yaitu alam *syahadah* (kesaksian atau yang disaksikan), dan alam *mulk*. Alam ajsam berada pada martabat keenam dari tujuh martabat wujud.

- Tentang Alam Manusia

Manusia martabat ketujuh dari wujud Tuhan, disebut dengan kata *syay' jami'* dan dilihat dari unsur lahiriahnya (manusia kulit atau *al-insan al-basyari*) terlihat unsur tanah, air, udara, dan api. Sedangkan dilihat dari segi batiniah terdiri dari 1) *wujud*, yang dimaksud adalah zat; 2) *'ilm*, yang dimaksud adalah sifat-sifat; 3) *nur*, yang dimaksud adalah nama-nama; dan 4) *syuhud*, yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan. Sehingga manusia secara ruhani adalah hakiki sebagaimana Tuhan memiliki unsur tersebut. Akan tetapi, semuanya yang dimiliki oleh manusia adalah ciptaan, pemberian, atau pinjaman dari Tuhan, sebagai wadah *tajalli* Tuhan dan sifat manusia itu sendiri hakikatnya fana (*muhdas*).

Walaupun mengikuti aliran yang sama, namun ada perbedaan kentara antara guru dan murid ini. Hamzah al-Fansuri adalah seorang sufi pencari Tuhan, yang mencoba melakukan pencarian Tuhan karena didorong oleh batinnya. Sedangkan, Syamsuddin al-Sumatrani seorang ahli sufi dan juga filosof lebih merasakan kebuTuhan mengenali hakikat dari segala sesuatu, serta mengetahui kesatuan yang tersembunyi. Syamsuddin al-Sumatrani berpandangan bahwa usaha mengenal Tuhan harus dibimbing oleh guru yang sempurna karena bila tidak maka akan terjerumus dalam kesesatan.



Nuruddin al-Raniri

Riwayat Hidup dan Karya Nuruddin al-Raniri



Sumber: blogspot.co.id

Nur al-Din Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid (al-Humaid) al-Syafi'i al-As'ary al-Aydarusi al-Raniri (w. 1658 M), kemudian dikenal dengan Nuruddin al-Raniri atau al-Raniri lahir sekitar pertengahan kedua abad ke-16 M di Ranir (Randir) kota pelabuhan tua di pantai Gujarat (India). Nuruddin al-Raniri meninggal pada tanggal 22 Zulhijah 1069 H atau bertepatan dengan 21 September 1658 M.

Keturunan nenek moyang dari Nuruddin al-Raniri dikalangan sejarawan terjadi beda pendapat, pendapat pertama mengatakan bahwa Nuruddin al-Raniri merupakan keturunan dari keluarga al-Hamid dari Zuhri (salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy). Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa Nuruddin al-Raniri merupakan keturunan dari al-Humaid, dengan nama lengkap Abu Bakr 'Abd Allah bin Zubair al-As'adi al-Humaid yang merupakan seorang mufti Makkah sekaligus murid termashur al-Syafii.

Perjalanan intelektual Nuruddin al-Raniri dimulai ditanah kelahirannya (Ranir) yaitu belajar ilmu agama, kemudian Nuruddin al-Raniri pindah ke Tarim, Hadramaut, dan Arab Selatan. Kemudian tahun 1621 M Nuruddin al-Raniri menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam nabi. Selama di Makkah dan Madinah Nuruddin al-Raniri menemui dan menjalin hubungan dengan para jamaah haji dan penduduk asal nusantara yang sudah menetap dan belajar di Arab.

Selain itu, Nuruddin al-Raniri juga belajar ilmu tarekat rifa'iyyah, yang didirikan oleh Ahmad Rifai (w. 1183 M) kepada Syaikh Said Abu Hafs Umar bin 'Abd Allah Ba Syaiban atau yang terkenal dengan nama Sayid Umar al-Aydarus dari Tarim. Setelah selesai kemudian Nuruddin al-Raniri oleh gurunya dijadikan sebagai Syaikh dan pengganti gurunya (*khalifah*). Walau demikian, Nuruddin al-Raniri ternyata juga belajar tarekat aydarusiyah dan qadiriyyah.

Nuruddin al-Raniri selanjutnya merantau ke nusantara, tepatnya pada 31 Mei 1637 M, Nuruddin al-Raniri datang ke Aceh di masa Sultan Iskandar Tsani. Ada dua asumsi yang mengatakan kenapa Nuruddin al-Raniri memilih Aceh. *Pertama* karena Aceh pada saat



itu telah menggantikan peran Malaka yang dikuasai Portugis, sebagai pusat perdagangan, politik, dan studi islam di kawasan Asia Tenggara. *Kedua* karena mengikuti jejak pamannya Muhammad al-Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid al-Raniri (1588 M).

Singkatnya, Nuruddin al-Raniri diterima dengan terbuka oleh Sultan Iskandar Tsani (menantu Iskandar Muda) terutama dalam hal pemikiran keagamaannya, yang dianggap sejalan dengan sang sultan. Sebagai bentuk penghormatan kepada Nuruddin al-Raniri kemudian Sultan Iskandar Tsani mengangkatnya sebagai mufti kerajaan (ketua penasehat). Aceh dikenal dengan kuat atas paham wujudiyyahnya, sehingga menggugah Nuruddin al-Raniri untuk menuliskan beberapa kitab sebagai pembanding. Selain itu juga sultan sendiri tidak jarang menyuruh Nuruddin al-Raniri untuk menulis kitab-kitab terutama tasawuf, utamanya untuk membatasi pengaruh paham wujudiyyah di Aceh.

Salah satu peristiwa penting dalam membatasi pengaruh paham wujudiyyah, Nuruddin al-Raniri didukung oleh sultan mengadakan majelis persidangan terkait paham *wujudiyyah* dengan 40 ulama pendukung paham tersebut. Dalam kesempatan tersebut Nuruddin al-Raniri mengungkapkan kelemahan paham *wujudiyyah* sekaligus bertentangan dengan al-Quran dan Hadis. Atas kewenangan sultan kemudian kitab-kitab *wujudiyyah* karya Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani dibakar di depan masjid Baiturrahman Banda Aceh.

Di tahun ke-7 sebagai mufti kerajaan, Nuruddin al-Raniri memutuskan kembali ke tanah kelahirannya, tepatnya di tahun 1644 M. Di tahun itu juga Nuruddin al-Raniri sebenarnya sedang menulis kitab *jawahir* baru sampai bab lima. Penyelesaian penulisan kitabnya selanjutnya diserahkan kepada murid terdekatnya. Selain dikenal sebagai ulama Nuruddin al-Raniri terkenal sebagai seorang sufi, teolog, *faqih*, dan politisi, serta dikenal juga sebagai sastrawan, yaitu mempopulerkan bahasa Melayu sebagai bahasa ke dua di dunia islam setelah bahasa Arab dan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Nuruddin al-Raniri juga dianggap sebagai pembaharu dalam bidang metodologi penulisan ilmiah, pendapat ini didukung atas semua tulisan Nuruddin al-Raniri selalu menyebutkan sumber referensi dalam memperkuat argumen yang dipaparkannya.

Nuruddin al-Raniri terkenal sebagai seorang penulis produktif. Tulisannya meliputi berbagai cabang ilmu agama, seperti sejarah, fikih, Hadis, akidah, mistik, filsafat, dan ilmu perbandingan agama. Jumlah karya tulisannya kurang lebih 29 kitab. Karyanya dalam bidang fikih yang cukup populer adalah *al-Shirath al-Mustaqim* (jalan lurus), membahas berbagai masalah ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat. Karya-karya lainnya antara lain *bustan al-Shalathin fi dzikir al-'Awwalin wa al-Akhirin* (berisi sejarah), dan *'Asrar al-Insan fi ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman* (berisi ilmu kalam).



Pemikiran Nuruddin al-Raniri

- **Wujud Tuhan**

Nuruddin al-Raniri mengungkapkan bahwa wujud Tuhan adalah esa lagi hakiki tanpa harus memerlukan dalil apapun.

- **Sifat dan zat Tuhan**

Sifat dan zat Tuhan harus dilihat dari dua aspek *pertama* aspek wujud; yaitu antara sifat dan zat tidak memiliki perbedaan karena wujud yang hakiki adalah Allah. *Kedua* aspek pengertian; bahwa dari segi pengertian antara sifat dan zat itu berbeda begitu juga antara sifat satu dengan sifat lainnya. Selanjutnya Nuruddin al-Raniri membagi sifat Tuhan menjadi dua sebagaimana diterangkan berikut:

1. Sifat zat, terdiri dari *qidam* (dahulu), *baqa* (kekal), *mukhalafatu li'l hawadits* (berbeda dengan makhluk), *qiyamuhu bi nafshi* (berdiri sendiri), dan *wahdaniyyat* (keesaan);
2. Sifat ma'ani, terdiri dari *al-hayah* (hidup), *al-ilmu* (ilmu), *al-qudrah* (kuasa), *al-iradah* (kehendak), *al-sam'u* (mendengar), *al-bashr* (melihat) dan *al-kalam* (berbicara). Dari sifat ma'ani dikenalah sifat ma'nawiyah yaitu *al-Hayyu* (Yang Hidup), *al-'Alimu* (Yang Mengetahui), *al-Qadiru* (Yang Berkuasa), *al-Muridu* (Yang Berkehendak), *al-Sami'u* (Yang Mendengar), *al-Bashiru* (Yang Melihat) dan *al-Mutakallimu* (Yang Berbicara). Dan dari sifat-sifat ma'nawiyah lahir sifat-sifat *fi'il* (perbuatan) yang berhubungan dengan manusia yaitu *al-Khaliq* (Yang Mencipta), *al-Raziq* (Yang Memberi Rezeki), *al-Hadi* (Yang Memberi Petunjuk), *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan), dan *al-Mumit* (Yang Mematikan);

- ***Tajalli* serta *A'yan Tsabitah***

Nuruddin al-Raniri mengutip hadis qudsi bahwa Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam (*kanzah makhfiyyan*). Aku ingin supaya dikenal, maka Aku jadikan alam ini, sehingga itu mereka mengenal Aku.

Tajalli dalam pandangan Nuruddin al-Raniri berlangsung dalam dua martabat, yaitu:

1. Martabat *wahidah*;

Pada martabat ini terjadi *tajalli zat* pada sifat yang disebut *syu'un zat* atau *ta'ayyun awwal*. Ditegaskan bahwa sifat-sifat itu identik dengan zat Tuhan, dan *tajalli sifat* pada hakikatnya adalah peristiwa *ma'nawi* yang timbul dari pengertian akal yang mengharuskan adanya zat terlebih dahulu dari sifat yang



wujudnya selalu mengikuti zat. Intinya Nuruddin al-Raniri memandang bahwa zat Tuhan tidak pernah sepi (*mujarrad*) dari sifat.

b. Martabat *wahidiyyah*;

Pada martabat ini terjadi *tajalli* asma yang juga disebut *ta'ayyun* atau *a'yan tsabitah* (hakikat alam). Mengingat Tuhan bersifat ilmu, maka ada *ma'lum* (yang diketahui), dan isi yang diketahui, itu adalah hakikat alam semesta atau *a'yan tsabitah*. Oleh karena itu, *a'yan tsabitah* adalah hakikat alam yang merupakan objek yang diketahui (*suwar ma'lumat*) yang terletak dalam ilmu Allah. Karena sifat identik dengan zat, maka hakikat alam atau *a'yan tsabitah* juga tidak berbeda dengan zat Allah.

Dengan kata lain, segala hakikat telah ada dalam zat Tuhan sebelum bertajalli dalam ilmuNya. Selain itu, dibedakan secara tegas bahwa perbedaan antara zat Allah dan *a'yan tsabitah* bukan terletak pada wujudnya, karena yang berwujud adalah Tuhan, tetapi perbedaan hanya ada pada pemahaman akal semata. Sedangkan alam tidak lebih dari bayangan dan tidak memiliki wujud, dan hanya berperan sebagai wadah fenomena indrawi atas *tajalli* Allah melalui sifat asmaNya.

- Manusia

Manusia terdiri atas jasad dan ruh, jasad adalah wadah dari ruh, yang tercipta dari alam ciptaan (*alam khalaq*) yang terdiri atas berbagai unsur material. Sedangkan ruh atau *nasf nathiqah* (jiwa berpikir) adalah hakikat segala manusia mengetahui segala sesuatu, ruh berasal dari alam arwah dan jasad dijadikan sebagai tempat. *Insan kamil* berasal dari nur Muhammad dan selalu berpindah dalam berbagai bentuk dari satu generasi ke generasi selanjutnya, mulai para rasul, para nabi, para sahabat, dan seterusnya hingga berakhir di nabi Isa.

Nur Muhammad adalah hakikat pertama yang muncul dalam ilmu Allah atau yang disebut *ta'ayyun awal* yang lahir dari *tajalli* zat atas zat.

- Agama

Agama terbagi atas empat bagian yaitu iman, islam, makrifat, dan tauhid.

1. Iman; yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama* iman umum (*mujmal*) ialah beriman kepada Allah beserta sifat-sifatnya dan beriman pada rasul beserta sabda-sabdanya; *kedua* iman terperinci (*mufashshal*) yang terbagi atas enam perkara, yaitu: 1) iman kepada Allah dan nabi Muhammad, mengakui zat dan sifat



- Allah Swt. Sedangkan iman atas nabi Muhammad ialah menyakini bahwa benar sebagai utusan Allah dan banar dari segala yang diajarkannya; 2) iman kepada malaikat; 3) iman kepada kitab suci; 4) iman kepada rasul; 5) iman kepada hari kiamat; dan 6) iman kepada qada' dan qadar;
2. Islam; manusia dikatakan islam ketika melaksanakan lima hal, yaitu : 1) mengucap dua kalimat syahadat; 2) mengerjakan shalat lima waktu; 3) membayar zakat; 4) berpuasa di bulan ramadhan; dan 5) menjalankan ibadah haji;
 3. Makrifat adalah pengetahuan atas zat, sifat, dan perbuatan Allah;
 4. Tauhid ialah pengetahuan lebih dalam tentang keesaan Allah, zat, sifat-sifat, dan *fiilNya*;
- Kritik pada Paham Wujudiyah
 1. Hamzah al-Fansuri mengajarkan ajaran *wujudiyah* (panteisme), yaitu Tuhan dalam kandungan (*immanen*) alam. Tuhan adalah hakikat fenomena alam ini;
 2. Nyawa bukan merupakan khalik dan bukan juga makhluk;
 3. Al-Qur'an adalah makhluk;
 4. Nyawa berasal dari Tuhan, dan kembali akan bersatu denganNya, seperti ombak kembali ke laut;

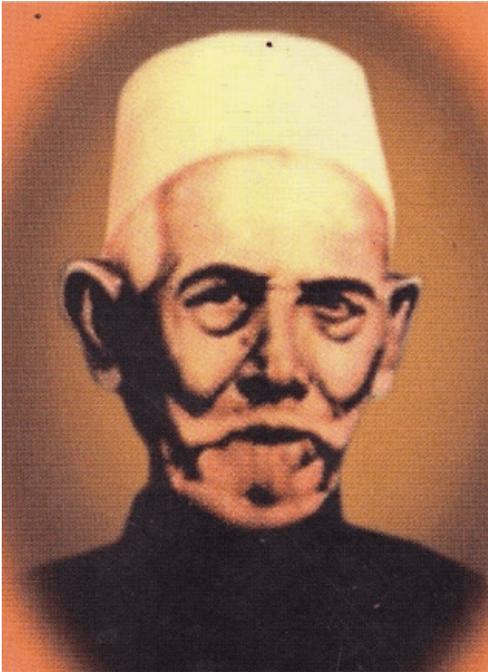
Persamaan dengan Hamzah al-Fansuri ialah menganggap alam tidak memiliki bayangan dan yang hakiki hanyalah Tuhan. Perbedaannya, Nuruddin al-Raniri menganggap bahwa ketiadaan alam ini disebabkan oleh yang esa dari Tuhan, sementara wujud lain adalah majazi. Sedangkan Hamzah al-Fansuri menganggap bahwa yang meniadakan alam ini adalah wujud Tuhan yang hakiki yang ada dalam kandungan alam tersebut, sehingga keduanya merupakan satu-kesatuan hakikat wujud yang tidak dapat dipisahkan.

Nawawi al-Bantani

Riwayat Singkat dan Karya Nawawi al-Bantani

Nawawi bin Umar bin Arabi atau Abu Abdul Mu'ti dikenal dengan nama Nawawi al-Bantani, lahir di Banten tahun 1813 M dan meninggal tahun 1897 M di Makkah. Nawawi al-Bantani dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah, istri nabi Muhammad Saw. (w. 11 H/ 632 M). Nawawi al-Bantani adalah anak dari Syaikh Umar bin Arabi penghulu masjid agung Banten, merupakan keturunan Sunan Gunung Jati (w. 1568 M) dari Sultan Hasanuddin (w.1570 M).





Sumber: blogsprot.co.id

Nawawi al-Bantani di umur 15 tahun tinggal di Makkah dan Madinah untuk mempelajari ilmu agama islam dan melakukan ibdah haji. Tahun 1831 M, Nawawi al-Bantani pulang ke Banten dan mengajar ilmu agama di pesantren peninggalan orang tuanya. Selama berada di nusantara Nawawi al-Bantani belajar ilmu agama kepada beberapa guru diantaranya Syaikh Muhammad Khatib al-Sambasi (w. 1289 H/ 1872 M), Syaikh Abdul Gani Bima dari Nusa Tenggara (w. 1270 H/ 1853-an M), dan tokoh-tokoh lainnya. Akan tetapi, kondisi politik yang terjadi di Banten tidak kondusif akhirnya Nawawi al-Bantani memutuskan kembali dan bermukim di Makkah sampai meninggal.

Nawawi al-Bantani menekuni ilmu agama selama \pm 30 tahun dan terkenal cerdas. Selama di Makkah, setiap hari Nawawi al-Bantani memberikan pengajian ilmu agama, dan menjadi imam besar di masjidil haram. Selain itu Nawawi al-Bantani terkenal menjadi salah satu ulama besar umat islam internasional, sekaligus menjadi kebanggaan umat Islam khususnya umat islam di Asia Tenggara. Nawawi al-Bantani mendapat berbagai gelar kehormatan seperti sayyid ulama al-Hejaz, mufti, dan faqih.

Nawawi al-Bantani dikategorikan sebagai ulama besar dan anti penjajah. Pandangannya terkait perlawanan pada penjajah tidak dilakukan melalui jalur agresif dan revolusi, tetapi melalui pendidikan. Nawawi al-Bantani dalam setiap kesempatan selalu memberikan penyadaran kepada murid-muridnya, selalu menegaskan kebenaran, dan melawan ketidakadilan terutama yang dilakukan oleh para penjajah.

Tulisan Nawawi al-Bantani memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan, sebagaimana dikatakan oleh para peneliti sejarawan. Diantaranya penggunaan bahasa sederhana dan mampu menghidupkan tulisan, sehingga pembaca mudah memahami dan menjiwai isinya. Tulisan Nawawi al-Bantani sudah tidak asing di negara Timur Tengah, selain sebagai bahan bacaan, juga menjadi bahan materi, dan bahan acuan diberbagai kajian.

Tulisan Nawawi al-Bantani khususnya dalam ilmu kalam diantaranya ialah: *fath al-Majid*, *tijan al-Durari*, *nur al-Dzulam*, *al-Futuhat al-Madaniyah*, *al-Tsumar al-Yaniah*, *bahjat al-Wasail*, *kasyifat as-Suja*, *mirqat al-Su'ud* dan lainnya.



Pemikiran Nawawi al-Bantani

- Sifat Tuhan

Nawawi al-Bantani berpandangan bahwa Tuhan memiliki sifat dan dapat diketahui dari perbuatannya. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Imam Abu Hasan al-Asyari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Selain itu, Nawawi al-Bantani juga menggolongkan sifat Tuhan menjadi tiga, yaitu:

1. Sifat wajib, sifat yang pasti melekat pada Tuhan dan mustahil tidak ada;
2. Sifat mustahil, yaitu sifat yang pasti tidak melekat pada Tuhan dan wajib tidak ada;
3. Sifat mungkin, yaitu sifat yang boleh ada dan tidak ada pada Allah;

- Iman

Tashdiq ditetapkan oleh Nawawi sebagai hal utama dan ditempatkan menjadi penentu keimanan dan kekafiran manusia, dibanding ma'rifat dan amal. Nawawi menambahkan bahwa manusia tetap menjadi mukmin walau tidak melaksanakan ketaatan, tetapi hatinya membenarkan dan mengakui eksistensi ajaran yang dibawa nabi Muhammad Saw. Sedangkan yang menolak atau tidak mengakui ajaran tersebut adalah kafir.

- Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia berasal dari manusia itu sendiri dengan dibantu dan daya yang diberikan Tuhan dalam dirinya dan alam sekitarnya. Artinya bukan sesuatu yang mustahil bahwa perbuatan manusia, disamping perbuatan Tuhan, yang melakukan suatu perbuatan karena kedua perbuatan tersebut memiliki masing-masing pelakunya. Perbuatan Tuhan kembali (berhubungan, *ta'alluq*) kepada Tuhan, sedangkan perbuatan manusia kembali (*ta'alluq*) kepada manusia. Sehingga adanya pahala untuk yang berbua taat dan siksa bagi yang maksiat.

- Pelaku dosa besar

Pelaku dosa besar menurut pandangan Nawawi al-Bantani dikatakan jika bertaubat akan masuk surga, dan ketika tidak bertaubat diserahkan kepada Tuhan. Karena kehendak memberi ampunan atau tidak hanya Tuhan. Akan tetapi pendosa besar masih sebagai golongan mukmin. Ketika taubatnya seorang muslim tidak diterima maka akan disiksa sesuai kadar dosanya dan ketika sudah menjalankan siksaan atas dosanya, akan dimasukkan ke surga.

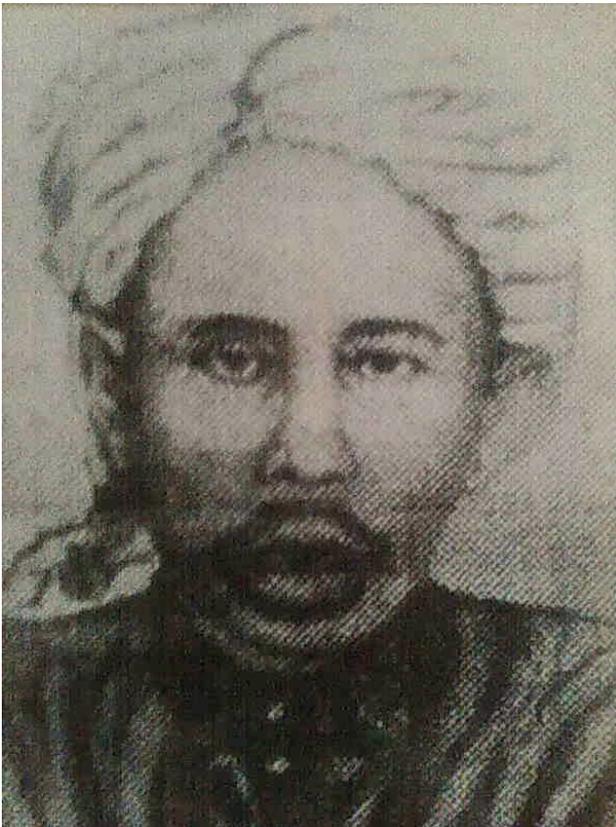


- Kalamullah

Nawawi membedakan *kalamullah* dan al-Quran, walaupun memiliki persamaan pada makna yang ditunjuknya. Kalamullah bersifat *qadim* yang melekat dengan zat Tuhan, dan tidak terdiri dari huruf, kata, suara, ayat, dan sebagainya. Sedangkan al-Quran tidak *qadim* dan terdiri dari huruf, kata, suara, ayat, dan sebagainya.

Secara umum, pemikiran Nawawi al-Bantani mengakui kemahakuasaan Tuhan tetapi tidak sampai pada penisbatan Tuhan yang disandarkan pada manusia. Hal ini menempatkan Nawawi al-Bantani pada posisi tengah-tengah antara teologi qadariyah dan jabariyah.

Ahmad Khatib al-Sambasi



Sumber: blogsprot.co.id

Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad al-Sambasi atau dikenal dengan nama Syaikh Ahmad Khatib Sambas, lahir tahun 1280 H/ 1803 M di kampung dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Ahmad Khatib al-Sambasi wafat di Makkah di tahun 1289 H/ 1872 M.

Pengabdian Khatib al-Sambasi didedikasikan pada pendidikan dengan menjadi guru agama sampai akhir hayatnya. Khatib al-Sambasi terkenal sebagai ahli tarekat sekaligus sebagai pendiri tarekat qadariyah naqsyabandiyah. Dan sampai sekarang pengaruhnya masih tetap besar, begitu juga dengan tarekat yang didirikannya.

Ahmad Khatib al-Sambasi memiliki banyak murid dan berasal dari berbagai negara, diantaranya Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Haji Muhammad Syah dan Haji Fadil. Muhammad Syah dan Haji Fadil dari Malaysia, setelah kembali ke Malaysia tepatnya di Johor mereka menyebarkan tarekat qadariyah wa naqsabandiyah sebagaimana yang diajarkan gurunya. Pada tahun 1940 an pengikut tarekat tersebut mencapai ± 14.000



orang pengikut.

Fath al-'Arifin merupakan salah satu karyanya yang terkenal dan berpengaruh kuat terhadap sufisme khususnya di Melayu. *Fath al-'Arifin* adalah kitab panduan zikir, doa, dan amalan kata-kata tertentu tanpa putus. *Fath al-'Arifin* sebagai acuan sekaligus bagian utama dari tarekat tersebut.



Kegiatan Diskusi

Setelah anda mendalami materi selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku anda atau dengan kelompok anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

1. Bagaimana pemikiran dan perbedaannya antara Nawawi al-Bantani dan Nuruddin al-Raniri?
2. Bagaimana pemikiran dan perbedaannya antara Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami pemikiran kalam ulama nusantara, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berpegang teguh pada prinsip dan pendirian.
2. Menghargai pendapat orang lain.
3. Toleran terhadap sesama.
4. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang merugikan orang lain.
5. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
6. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita.





Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan apa yang anda ketahui dengan konsep *wahdatul wujud* Hamzah al-Fansuri?
2. Apa yang menjadi hal utama dalam pemikiran Nawawi al-Bantani terkait penentu keimanan? Jelaskan!
3. Kapan dan dimanakah Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi wafat?
 - a) Jelaskan pandangan Syamsuddin al-Sumaterani terkait Tuhan?
 - b) Sebutkan kritik Nuruddin al-Raniri pada paham wujudiyah?

Portofolio

- Carilah dirujukan lain yang berhubungan dengan pemikiran ulama nusantara ilmu kalam!

Hikmah

كُلُّ شَيْءٍ إِذَا كَثُرَ رَخِصَ إِلَّا الْأَذَبَ

“Tiap-tiap sesuatu banyak itu akan menjadi murah, kecuali budi pekerti”



SOAL SEMESTER II

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d atau e, di depan jawaban yang paling benar !

1. Dalam pencapaian posisi keilmuan yang tinggi, Muhammad Abduh dibimbing oleh pamannya yang bernama.....
 - a. Syaikh Maulana
 - b. Syaikh Yusuf
 - c. Syaikh Darwis
 - d. Syaikh Darwin
 - e. Syaikh Maliki
2. Fungsi wahyu menurut Muhammad Abduh adalah.....
 - a. Wahyu adalah yang utama
 - b. Wahyu sejajar dengan akal
 - c. Wahyu penolong akal
 - d. Wahyu dibawah akal
 - e. Wahyu tak berarti tanpa akal
3. Pemikiran Muhammad Abduh tentang kebebasan manusia, sejalan dengan pemikiran paham.....
 - a. Mu'tazilah
 - b. Jabariyah
 - c. Qadariyah
 - d. Murji'ah
 - e. Syi'ah
4. Akal dalam pandangan Khan menempati posisi apa
 - a. Posisi penyeimbang
 - b. Posisi tertinggi
 - c. Posisi teologis
 - d. Posisi terendah
 - e. Posisi penyelamat
5. Apa yang menyebabkan kemerosotan dan kemunduran islam di India menurut pandangan Ahmad Khan
 - a. Keengganan mereka mengikuti perkembangan
 - b. Keengganan mereka mengikuti warisan sejarah



- c. Keengganan mereka mengikuti ajaran agama
 - d. Keengganan mereka melaksanakan ajaran
 - e. Keasyikan mereka menikmati hidup
6. Nama julukan apa yang diberikan kepada Ahmad Khan.....
- a. Nechari
 - b. Nasionalis
 - c. Rasionalis
 - d. Independen
 - e. Demokratis
7. Buku berjudul *The Recontruction of Religius Though in Islam* karya Muhammad Iqbal, merupakan kumpulan dari.....
- f. Catatan hariannya
 - g. Karya sastranya
 - h. Ceramah-ceramahnya
 - i. Puisi-puisinya
 - j. Karya-karya ilmiahnya
8. Muhammad Iqbal menerima konsep pembuktian tuhan yang bersifat.....
- a. Teologis
 - b. Imanen
 - c. Filosofis
 - d. Rasional
 - e. Teologis Imanen
9. Pandangan tentang jati diri manusia Muhammad Iqbal, dipengaruhi oleh paham.....
- a. Dinamisme
 - b. Animisme
 - c. Pholytheisme
 - d. Ateis
 - e. Fungsioanalisme
10. Di bawah ini adalah beberapa tokoh ulama Nusantara ilmu kalam, kecuali ...
- a. Hamzah al-Fansuri
 - b. Syamsuddin al-Sumaterani
 - c. Nuruddin al-Raniri
 - d. Nawawi al-Bantani
 - e. Jamaluddin al-Afghani



11. Hamzah al-Fansuri lahir di.....
 - a. Sumatera barat
 - b. Sumatera selatan
 - c. Sumatera utara
 - d. Jawa timur
 - e. Madura
12. Hamzah al-Fansuri terkenal sebagai tokoh.....
 - a. Fiqih
 - b. Hadis
 - c. Tafsir
 - d. Tasawuf
 - e. Sejarah
13. Paham wahdatul wujud dibawa oleh.....
 - a. Hamzah al-Fansuri
 - b. Nuruddin al-Raniri
 - c. Nawawi al-Bantani
 - d. Syamsuuddin al-Sumatrani
 - e. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi
14. Asrar al-Ihsan fi Ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman adalah kitab ilmu kalam, karangan.....
 - a. Hamzah al-Fansuri
 - b. Nuruddin al-Raniri
 - c. Nawawi al-Bantani
 - d. Syamsuuddin al-Sumatrani
 - e. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi
15. Miratsul al-Mu'min (Warisan orang beriman) adalah kitab ilmu kalam karangan.....
 - a. Hamzah al-Fansuri
 - b. Nuruddin al-Raniri
 - c. Nawawi al-Bantani
 - d. Syamsuuddin al-Sumatrani
 - e. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi
16. Nawawi al-Bantani lahir di Banten pada tahun.....
 - a. 1812
 - b. 1813
 - c. 1814



- d. 1912
 - e. 1913
17. Makam Nawawi al-Bantani terletak di pemakaman.....
- a. Baqi'
 - b. Haram
 - c. Nabawi
 - d. Arafah
 - e. Ma'la
18. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi lahir di.....
- a. Sumatera
 - b. Sulawesi
 - c. Kalimantan
 - d. Aceh
 - e. Banten
19. Nuruddin al-Raniri lahir di Ranir daerah Gujarat India, kemudian merantau ke Nusantara dan bertempat tinggal di.....
- a. Bali
 - b. Sulawesi
 - c. Kalimantan
 - d. Aceh
 - e. Banten
20. Diantara karya Syamsuddin al-Sumatrani dibawah ini adalah, kecuali?
- a. Mir'at al-Mu'minin
 - b. Syarah ruba'i Hamzah Fansuri
 - c. Jawahir al-Haqaiq
 - d. Mir'at al-Mukminin
 - e. Al-Futuhah al-Madaniyah



GLOSARIUM

Al-istila wa al-ghalabah	: menguasai dan mengalahkan
Anarkis	: Kekerasan
Anomaly	: Penyimpangan
Asy'ariyah	: golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah memberikan peranan yang lebih besar kepada wahyu
Iqrar bi al-lisan	: Menyatakan dengan lisan.
Jumud	: Kebekuan akal
Kufr bi inkar al-ni'mah	: Mengingkari nikmat/rahmat Allah
Kufr bi inkar al-rububiyah/kafir millah	: Mengingkari Tuhan
Kufur akbar	: kufur yang mengeluarkan pelakunya dari millatul Islam
Kufur I'radl	: berpaling dari Islam, tidak membenarkan dan juga tidak mendustakan
Kufur istikbar	: meyakini kebenaran Islam dengan hati dan lisannya, namun ia bersombong diri dan tidak mau menerima Islam dan melaksanakannya karena sombong dan menganggap remeh
Kufur juchud	: Meyakini kebenaran Islam dengan hatinya namun lisannya mendustakan bahkan memerangi dengan anggota badan
Kufur nifaq	: Mendustakan Islam dengan hatinya dan memperlihatkan keimanan dengan lisan dan badannya, seperti kufurnya Abdullah bin Ubay bin Salul gembong munafiq.
Kufur syakk	: Meragukan kebenaran Islam dan para rasul.
Kufur takdzib	: Mendustakan Islam dengan hati dan lisan
la yukayyaf wa la yuhadd	: Tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya
Manzilah baina al-manzilatain	: Tempat diantara dua tempat yaitu surga dan neraka.



Manzilah bainal manzilatain	: setiap pelaku dosa besar berada di posisi tengah-tengah, antara posisi mukmin dan posisi kafir.
Mu'tazilah	: aliran yang paling banyak menggunakan akal dalam pembahasan-pembahasan teologinya, sehingga ia dijuluki sebagai kaum rasionalis Islam
Rasio	: Akal
Rasional	: Berdasarkan akal
Sunnatullah	: Ketentuan Allah
Tanzih	: Yakin tidak ada makhluk yang menyerupai Allah
Tashdiq bi al-qalb	: Membenarkan/meyakini dengan hati.
Wahyu	: petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan Rasul melalui mimpi dan sebagainya”.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. 1980. *Pengantar Theology Islam*, cet. 5, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abbas Mahmud Al-Akkad. 1970. *KeTuhanan: Sepanjang Adjaran agama-agama dan Pemikiran Manusia*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Abu Zahrah. 1973. *Hubungan Internasional dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abdul Rojak, Anwar Rosihon. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmad Gholib. 2004. *Teologi dalam Oerspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ahmadie Thoha (terjemah). 1986. *AR-Risalah Imam Syafi'i*. Jakarta: Anggota IKAPI
- Amirul Ulum. 2015. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpnengaruh di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Musi.
- Budhy Munawar-Rachman (ed). 1994. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: LAZIS Paramadina.
- Edwar Djamaris, Saskono Prijanto. 1995/1996. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachruddin (alih bahasa). 1993. *Yusuf al-Qardhawiy Iman dan Kehidupan al-Iman wal Hayat*, cet.3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fazlur Rahman. 1965. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Harun Nasution. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1987. *Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah*, cet.1, Jakarta : UI Press.
- _____. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet.2, Jakarta: UI Press.
- _____. 2006. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, cet.5, Jakarta: UI Press.
- Mahmud Syaltout. 1967. *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, cet.1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mastuki HS. M Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Murthada Muthahhari. 1986. *Gerakan Islam Abad XX*, terjemahan M. Hashem, Jakarta: Beunebi Cipta.
- Nurcholish Madjid (ed). 1994. *Khazanah intelektual Islam*, cet.3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Hanafi (Tesis). 2010. *Pemikiran Kalam Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Qatr al-Gais (1815-1897) Tahqiq dan Dirasah*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.



